

**ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU
MENDIDIK KADER BANGSA NASIONALIS RELEGIUS
BUAH PEMIKIRAN PROF. KH. SAIFUDDIN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

**JULIAN
NIM. 17591063**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP)
2021**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Di-

Curup

Asalamu 'laikum Warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Julian mahasiswa IAIN Curup yang berjudul “*Analisis Pendidikan Karakter Dalam Buku Mendidik Kader Bangsa Nasionalis Relegius Buah Pemikiran Prof. Kh. Saifuddin Zuhri*” sudah dapat diajukan dalam ujian munaqasyah Istitut Agama Islam Negeri IAIN Curup .

Demikian permohonan Ini kami ajukan. Terimakasih.

Wasalamulaikum warahmatullahi wabarakatuh

Curup, September, 2021

Penguji I

Penguji II

H. Kurniawan, S.Ag, M.Pd,
NIP 197312071998031002

Guntur Putra Jaya, S.Sos., MM,
NIP 196904131999031005

PERNYATAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawa ini :

Nama : Julian
NIM : 17591063
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Analisis Pendidikan Karakter Dalam Buku Mendidik Kader
Bangsa Nasionalis Relegius Buah Pemikiran Prof. KH.
Saifuddin Zuhri Karya W Eka Wahyudi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam refrensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman dan sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, September, 2021
Penulis,

Julian
NIM 17591063

KATA PENGANTAR

Asalamu 'laikum Warahmatullahi wabarakatuh.

Alahamdulillahirobbil 'alamin, dengan rasa syukur saya sampaikan kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan hidayah-Nya, rahmat serta inayah-Nya sehingga karya ilmiah ini selesai disusun. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Juga kepada keluarga, sahabat serta para pengikut beliau yang selalu istiqomah hingga akhir zaman. Amin. Skripsi ini berjudul analisis pendidikan karakter dalam buku mendidik kader bangsa nasionalis relegius buah pemikiran Prof. KH Saifuddin Zuhri Karya W Eka Wahyudi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin ALLAH SWT, dengan adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Rahmat Hidayat, M. Ag.,M. Pd, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Dr. H. Ifnaldi Nurma, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
3. H. Kurniawan, S. Ag., M.Pd, Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Guntur Gunawan M.Kom Selaku penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama kuliah di IAIN Curup.
5. Bapak Dr.H. Lukman Asha, M.Pd.I, selaku pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini yang selalu memberi bimbingan, arahan, saran, dan motivasi untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Muhammad Amin, S.Ag., M.Pd, selaku pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini yang selalu memberi bimbingan, arahan, saran, dan motivasi untuk penyelesaian skripsi ini.

7. Seluruh dosen dan staf IAIN Curup yang telah banyak membantu sejak awal hingga akhir perkuliahan ini.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis sehingga selsai skripsi ini.
9. Almamater IAIN Curup yang saya banggkan.

Penulis menyadari karya ilmiah ini jauh dari kesempurnaan, karena penulis hanyalah manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan kehilafan. Maka dengan itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan keritikan dan saran yang sifatnya membangun untuk kebaikan skripsi ini. Atas segala bantua dari berbagai pihak, penulis ucapkan terimakasih. Semoga ALLAH SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan nilai pahala di sisi-Nya. *Amin yaa rabbal'Alamiin.*

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, September, 2021
Penulis,

Julian
NIM 1759 1063

MOTTO

**Bersungguh-Sungguhlah dalam Menuntut Ilmu,
Berkompetisilah Secara Sehat, Maka dengan itu
Langkahmu akan Bersinar Sepanjang Hayat**

ABSTRAK

ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU MENDIDIK KADER BANGSA YANG NASIONALISME RELEGIUS BUAH PEMIKIRAN PROF. KH. SAIFUDDIN

Oleh : Julian

Di era modern ini pendidikan karakter diharapkan dapat menjawab tantangan bangsa yang semakin mengkhawatirkan karakter bangsa yang semakin merosot. bagaimana pandangan agama dan sejarah nasionalisme di Indonesia sehingga tidak mudah diadu domba dengan ajaran radikal yang kian menyesatkan. Pengaruh globalisasi menuntut masyarakat menyadari bahwa kehidupan masa depan semakin berat. Peserta didik dapat mengakses konten apapun di lingkungan luas dengan bebas tanpa adanya kendali dari siapa pun. Globalisasi bias berefek buruk terhadap peserta didik, seperti mulai pudarnya nilai-nilai nasionalisme yang dapat memicu munculnya kelompok radikal di kalangan peserta didik. .

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research) sumber data ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka melalui jurnal dan buku-buku referensi yang relevan yang bisa dijadikan bahan dalam pembuatan skripsi ini. Teknik analisis data menggunakan analisis isi, yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap informasi yang tertulis atau tercetak dalam media masa.

Dengan pendidikan karakter diharapkan dapat menopang dan membendung sehingga karakter regenerasi bangsa tidak terpropokasi isu agama, ras dan perbedaan yang mampu memecah belah anak bangsa. Buah pemikiran Prof. KH. Saifuddin Zuhri tentang nasionalisme dan religius yang cocok menjadi panduan calon pendidik melalui karakter beliau yang memiliki potret hampir sempurna sebagai seorang santri yang menjunjung tinggi nilai-nilai Nasionalisme dan Agamis. Melalui pendidikan karakter Nasionalisme yang pernah beliau impemntasikan dalam kehidupannya Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bahwa buah pemikiran Prof. KH. Saifuddin Zuhri sangat relevan untuk dijadikan contoh pendidikan karakter saat ini, yang dalam pemikirannya menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme dan religiusitas.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Nasionalisme Religius.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSYARATAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan dan kegunaan Penelitian	4
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	6
1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	6
2. Jenis dan Sumber Data	8
3. Teknik Pengumpulan Data.....	8
4. Teknik Analisa Data.....	9
5. Keabsahan Data.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Deskripsi Penjelasan Tentang Pendidikan	14
1. Pengertian pendidikan	14
2. Konsep Dasar Pendidikan	19
3. Fungsi Dan Tujuan Pendidikan.....	21
4. Unsur-Unsur Pendidikan	24
B. Karakter.....	26
1. Pengertian Karakter.....	26
C. Pendidikan Karakter.....	27
1. Pengertian Pendidikan Karakter	27
2. Tujuan Pendidikan Karakter	30
3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter.....	32
D. Deskripsi Nasionalisme.....	34
1. Pengertian Nasionalisme	34
2. Bentuk-Bentuk Nasionalisme	34

3. Pentingnya Nasionalisme	35
E. Deskripsi Relegius	36
1. Pengertian Relegius.....	36
2. Macam-Macam Nilai Relegius	36
BAB III BIOGRAFI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI	37
A. Mengenal Prof. KH. Saifuddin Zuhri.....	37
1. Latar Belakang Keluarga Dan Lingkungan.....	37
2. Latar Belakang Pendidikan	38
3. Perjalanan Karier.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Pendidikan Karakter Prof. KH. Saifuddin Zuhri	44
1. Solidaritas Kebangsaan.....	46
2. Kebudayaan Sebagai Infrastruktur Nasionalisme	48
3. Unsur- Unsur Demokarasi yang di Impelmentasikan Prof. KH. Saifuddin Zuhri.....	50
4. Keadilan Sosial Ruh Nasionalisme	54
5. Pendidikan sebagai Instrumen Internalisasi Nasionalisme.....	56
6. Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Kurikulum Pendidikan Nasional	59
B. Pendidikan Karakter Relegius Prof. KH. Saifuddin Zuhri	62
1. Kekuatan iman.....	63
2. Kekuatan Ilmu Pengetahuan.....	64
3. Kekuatan Akhlak atau Kepribadian.....	66
4. Kekuatan dari Sektor Ekonomi	67
5. Kekuatan Berjihad	69
Kekuatan Solidaritas Sosial Kemasyarakatan	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Eksistensi suatu bangsa tentunya ditentukan oleh karakter bangsa. Bangsa yang bermartabat tentunya memiliki karakter yang bagus dan kuat sehingga mampu menopang untuk menjadi bangsa yang beradab. Karakter yang kuat tidak semata-mata dapat diperoleh secara tiba-tiba, melainkan perlunya ada pendidikan karakter yang bersinambungan sejak dini. Pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu bentuk upaya untuk menanamkan karakter adalah melalui sektor pendidikan, baik itu formal maupun non formal, karena pendidikan adalah usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang juga menanamkan karakter. Undang – undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional pasal 3 yang menegaskan bahwa : pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa yang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.¹

¹ UU RI NO.20 Tahun 2003, *tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Jakarta : Sinar Baru Grafika, 2003), h.3.

Pendidikan adalah bentuk usaha sadar dan terencana dalam melaksanakan proses belajar yang membawa peserta didik secara terus-menerus dapat mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya. Adapun bentuk potensi diri adalah, berupa kekuatan spiritual, keagamaan, intelektual, serta keterampilan yang berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sebagai bentuk usaha dalam menghadapi pengaruh era globalisasi.

Pengaruh globalisasi membuat masyarakat harus segera menyadari bahwa kehidupan di masa depan tantangannya berat. Peserta didik dapat dengan mudah mengakses konten apapun di sdi internet dengan bebas tanpa adanya yang memfilter atau mengawasi. Gelobalisasi bisa saja berefek buruk terhadap peseta didik, dan berefek positif, tetapi tinggal tergantung pengguna teknologi konten apa yang ia ingin akses. Efek negatif dikalangan masyarakat terutama anak-anak sangatlah berdampak, seperti mulai pudarnya niali-nilai nasionalisme yang dapat memicu lahirnya paham radikal dikalangan peserta didik.

Hasil dari pemikiran Prof. KH. Saifudin Zuhri tentang pendidikan, islam, serta nasionalisme mencoba untuk menglaborasikan ketiga komponen melalui dunia pendidikan. Karena saat ini untuk mengoptimalkan sikap spiritual yang ada dalam KI-1 sudah jarang direalisasikan, apalagi mengintegrasikan keempat kompetensi dalam k-13 menjadi suatu hal yang langka. Buku ini sangat cocok untuk dijadikan panduan bagi kaum pengajar dan akademis untuk mengambil contoh keteladanan beliau yang memiliki potret yang komplit sebagai seorang santri ulama dan membangun semangat nasionalisme dan relegiusitas melalui dunia pendidikan.

Dari hasil telaah dan kajian terhadap isi buku yang berjudul mendidik kader bangsa nasionalis religius ini mampu untuk menjawab berbagai dilema masyarakat mengenai hubungan agama dan sejarah nasionalisme di Indonesia sehingga tidak mudah diadu domba dengan ajaran radikal yang menyesatkan. Selain itu adanya keharusan mengupayakan polarisasi pembentukan agama dan nasionalisme, jadi buku ini merupakan konsumsi wajib bagi tenaga pendidik dan akademis bagi fasilitator dalam membangun karakter anak bangsa yang sehat. Hal tersebut sangat penting agar tidak mudah terprovokasi dengan gerakan separatis berkedok ketuhanan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mencoba mempelajari buah pemikiran KH. Saifudin Zuhri yang mencoba membangkitkan nilai-nilai pendidikan, agama Islam, dan nasionalisme. Kajian ini bertujuan mengetahui pemikiran dan konsep pendidikan karakter pada anak sesuai dengan pandangan KH. Saifudin Zuhri.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak menjadi terlalu luas, maka peneliti membuat pembatasan masalah dari penelitian, agar penelitian lebih terarah dan dapat dipahami dengan jelas. Masalah penelitian ini hanya difokuskan pada analisis pendidikan karakter nasionalis dan religius menurut pemikiran Prof. KH. Saifuddin Zuhri.

C. Rumusan Masalah

Masalah dapat dimaknai bentuk penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan permasalahan, antara perencanaan dengan pelaksanaan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, jadi masalah yang akan diteliti adalah : *Bagaimana Nilai- Nilai Pendidikan Karater Dalam Buku Mendidik Kader Bangsa Nasinolis Relegius Buah Pemikiran Prof. kh. Saifudin Zuhri ?*

D. Tujuan dan Kegunan Penelitia

1. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang buah pemikiran Prof. KH. Saifudin Zuhri mengenai nilai-nilai pendidikan karater yang terdapat dalam buku tersebut.

2. Kegunan penelitian

Adapun kegunan penelitian sebagai berikut :

a. Kegunan teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan tentang mendidik karater anak yang bias di implementasikan baik guru, orang tua serta masyarakat yang bias dijadikan informasi dalam mendidik anak

b. Kegunan praktis

1) Bagi fakultas Tarbiyah IAIN Curup, penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih luas tentang membangun karater anak yang religius dan nasionalisme.

2) Untuk penulis, sebagai bahan latihan dalam penuisan ilmiah.

3) Hasil penulisan ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bernilai bagi para pendidik , murid , orang tua dan masyarakat dalam mendidik karater anak

- 4) Pengembangan keilmuan, sebagai acuan dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, terkhususnya pendidikan karakter, Islam dan nasionalisme.

E. Telaah Pustaka / Kajian Pustaka

Berdasarkan pada analisis yang saya lakukan, penelitian yang dikaji belum menemukan penelitian yang membahas mengenai karakter. Dalam buku yang ditulis W. Eka Wahyudi dalam pemikiran Prof. Saifuddin Zuhri mengenai mendidik kader bangsa nasionalis religius membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian. Berikut adalah contoh karya dan penelitian yang memiliki kesamaan tokoh serta metodologi yang dibuat oleh penulis.

Pertama, buku karya Rohani Shidiq (2015), yang diterbitkan oleh Pustaka Compass, dengan judul “KH. Saifuddin Zuhri Mutiara dari Pesantren”. Buku ini menjelaskan data dan fakta sejarah seorang Kiai secara personal sehingga bisa menjadi pelajaran dan referensi hidup bagi regenerasi. Buku ini menjelaskan sikap, pemikiran yang luar biasa, serta bagaimana bentuk perjuangan beliau dalam membelah negara dan rakyat sebagai sikap yang patut untuk kita contoh.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sucipto Mahasiswa Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012) dengan judul “Kultur Pendidikan Anak dalam Keluarga (Kajian Analitik Buku *Prophetic Parenting Karya Muhammad Nur Abdur Hafiah Suwaid*)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan di lingkungan keluarga dalam membentuk karakter anak. Selain pentingnya pendidikan keluarga, dalam pembentukan generasi yang memiliki sikap dan karakter Islamiyah

yang kuat, maka dengan itu sangat diperlukan penanaman nilai-nilai islam pada keperibadian islam pada anak.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh A'izaa Fauziva, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga (2013), dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Anak Usia Dini Madrasah Ibtidayah (Kajian Dalam Novel Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuryowangi)*". Dari hasil penelitian ini terdapat nilai-nilai dalam proses pembelajaran yang dipraktikkan dalam novel totto chan, bahwa belajar itu mengenal alam dan peka terhadap lingkungan yang di sekitar. Dalam proses pembelajaran perlunya di bentuk aturan dan proses yang mampu mengembangkan kecerdasan serta sikap dalam anak sejak usia dini.

Dari karya dan hasil penelitian yang di jelaskan di atas, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada karya Rohani Sidik, terdapat persamaan subyek tokoh yaitu saifiudin zuhri, akan tetapi berbeda dari isi objek pembahasannya. Pada karya sucipto terdapat persamaan pada kajian yaitu tentang kultur pendidikan, akan tetapi terdapat perbedaan pada focus materi penelitian. Pada karya yang terakhir yang ditulis oleh A'izza Fauziva terdapat juga persamaan pada metode penelitian yang berbasis perpustakaan, tetapi berbeda dari sisi objek materi yang akan dilakukan penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitiannya, adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. *Library research* merupakan bentuk kegiatan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.²

Dari sumber lain menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan atau *library research* adalah merupakan jenis karangan ilmiah yang mencakup berbagai macam pendapat atau pandangan serta pemikiran dari ahli yang membahas persoalan tentang masalah penelitian, penelaahan dan hasil perbedan pendapat hingga penarikan kesimpulan.³

Library research mengandalkan data-data yang sepenuhnya hampir dari perpustakaan sehingga penelitian ini lebih dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan, karena dalam penelitian ini sepenuhnya menggunakan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang terdapat dalam perpustakaan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kritis dengan lebih menekankan pada sektor kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan penulisan- penulisan yang mengarah kepada pembahasan, karena dalam

² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 2-3.

³ Haryanto, et al, *Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah* (Jakarta, EGC, 2000), h.78.

kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library reserach*). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Selanjutnya, data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitiannya.⁴

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari buku karangan W. Eka Wahyudi yaitu: Mendidik Kader Bangsa Nasiolasis Relegius Buah Pemikiran Prof. KH. Saifudin Zuhri. Adapun sumber data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung penelitian untuk melengkapi teori.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data adalah langkah yang utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mendapatkan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang sesuai standar data yang ditetapkan.⁵

Dalam pengumpulan data tentunya harus sesuai atas persoalan, paradigm, teori, dan metodologi. Berdasarkan jenis penelitiannya yaitu *library research*, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu bahan-bahan pustaka

⁴ Mestika Zed, *op, cit* h.91.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 308.

yang berhubungan dengan objek pembahasan yang ingin diteliti.⁶

Dari jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), maka dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah studi pustaka melalui buku, makalah, artikel, atau web, jurnal (internet) ataupun referensi dan informasi lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan kegiatan mengatur, mengurungkan, mengelompokkan, memberi tanda, dan mengurutkan sesuai katagori data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Analisis data memiliki kegunaan untuk pengurangan kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga focus studi dapat ditelaah, diuji, dan di jawab secara cermat dan teliti.⁷

Jenis analisa yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data berupa *content analysis* (analisis isi), yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Menurut Weber dalam Moleong, *content analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shoheh dari sebuah dokumen. Menurut hostli bahwa *content analysis* adalah teknik apapun

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 24.

⁷ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h.59.

yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui bentuk usaha kita untuk menemukan karakter pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁸

Adapun tahapan analisis isi yang dilaksanakan penulis menggunakan langkah-langkah yaitu, menentukan pemersalahan, menyusun kerangka pemikiran, menyusun unsur-unsur metodologi dan menganalisis data.

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi uji, *credibility* (validitas interbal, *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).⁹

supaya data dalam penelitian kualitatif dalam hal ini *library research* dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang sesuai dapat dilakukan dan dilaksanakan oleh peneliti berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan atas data hasil penelitian yang di sajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak diragukan sebagai karya ilmiah dilakukan. Adapun dalam aspek *credibility* ini yang sesuai dengan penelitian *library research* peneliti menggunakan cara pengujian *credibility*. Adapun macam cara pengujiannya adalah sebagai berikut:

⁸ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 163.

⁹ Sugiyono, *op. cit.* h. 366.

1) Cara peningkatan ketekunan atau kecermatan dalam penelitian.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih teliti dan terus-menerus. Dengan cara ini maka dapat dipastikan data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Mengapa dengan meningkatkan ketekunan dan meningkatkan kredibilitas data? Meningkatkan ketekunan itu bisa di analogikan dengan kita mengecek soal-soal ujian, meneliti kembali tulisan yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak, dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.¹⁰

Dalam hal ini peneliti meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, penelitian ilmiah lain yang terkait dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar wawasan semakin luas dan tajam sehingga dapat dipergunakan untuk memeriksa kembali apakah data yang peneliti peroleh dapat dipercaya atau tidak.

2) Menggunakan bahan referensi

Adapun yang dimaksud bahan referensi adalah suatu pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam hal ini

¹⁰ *Ibid.*, h.371.

peneliti menggunakan referensi buku karangan asli tokoh bukan mengcopy dari hasil karya orang lain.¹¹

3) Mengadakan *membercheck*

Tujuan dari *membercheck* adalah untuk mengetahui sejauh mana data yang kita ambil sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuannya agar informasi yang diperoleh untuk digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data ataupun informasi.¹² Disini penelitian melakukan diskusi kepada pembimbing dimana data yang disepakati, ditambah atau dikurang bahkan ada yang ditolak. Selanjutnya bila ada kesepakatan antara peneliti dengan pembimbing maka penelitian minta tanda tangan melalui kertas belangko bimbingan sebagai bukti *authcenti* bahwa peneliti telah melakukan *membercheck*.

b. Pengujian *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas ini menunjukkan derajat ketepatan. Oleh karena itu, supaya penelitian dapat dipahami orang lain sehingga ada kemungkinan menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang lengkap, jelas, sistematis dan empiris.¹³

c. Pengujian *Dependability*

¹¹ *Ibid.*, h. 375.

¹² *Ibid.*, h. 376.

¹³ *Ibid.*, h. 377.

Tujuan dependability atau realibilitas adalah apabila dalam penelitian yang dilakukan oleh orang lain sama dengan penelitian yang kita lakukan, dengan proses penelitian yang sama sehingga memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian ini dilakukan oleh dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengecek keseluruhan proses yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya, bisa dimulai ketika bagaimana peneliti menentukan masalah, terjun ke proses penelitian, memilih sumber data, melaksanakan analisis data sampai pada pembuatan hasil laporan penelitian.¹⁴

d. Pengujian Confirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah diakui keabsahannya oleh orang banyak. Uji *confirmability* ini merupakan hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Intinya dalam proses penelitian jangan sampai proses tidak ada namun ada hasilnya.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, h. 377.

¹⁵ *Ibid.*, h. 378.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Berbicara tentang pendidikan langkah awal yang harus kita ketahui adalah apa istilah pendidikan baik menurut bahasa ataupun menurut ahli. Istilah pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari dasar “didik” (mendidik). Prof. Brodjonegoro dalam suwarno menyebutkan beberapa istilah pendidikan diantaranya: *paedagogiek* (ilmu menuntun anak), *opvoeding* (membesarkan), *pangulawentah* (mengubah), *educare* (melatih atau mengajarkan) dan *erzhicung* (membagikan atau mengaktifkan). Berdasarkan istilah-istilah tersebut, kemudian Prof. Brodjonegoro mengartikan bahwa pendidikan sebagai bentuk tuntutan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai proses kedewasaan secara fisik dan akal pikiran agar dapat memenuhi sendiri tugasnya.¹⁶

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah bentuk usaha sadar dan terstruktur, sistematis, dan masif dalam rangka membuat suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya untuk masyarakat.¹⁷

¹⁶ Nanang Purwanto, *Pengantar pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, CET. 1), h.19.

¹⁷ UU RI NO.20 Tahun 2003, *tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Jakarta : Sinar Baru Grafika, 2003), h.2.

Berikut beberapa pendapat menurut para ahli tentang pengertian pendidikan dalam pemikiran mereka yang tulis dalam buku. Berbagai sumber seperti dari buku “*higer education for American democracy*”, dari pendapat Prof. Richey , Prof Lodge, Brubacher, ki Hajar Dewantoro, legeveld dan Prof. Idrak jassin yang memaparkan tentang definis pendidikan sebagai berikut.

a. Menurut buku Higer education for American democracy (1981 Education is an institution of civilized society, but the purposes of education are not the same in all sosiceties. Pendidikan merupakan suatu lembaga dalam tiap-tiap masayrakat yang beradap, tetapi tujuan pendidikan tidaklah sama dalam setiap tujuan masayrakat.

b. Pendapat Prof. Riche

Prof. Richey dalam bukunya yang berjudul *planning for teaching an inducation to education* menyatakan bahwa: Pendidikan adalah suatu proses yang bukan semata-mata terfokus hanya pada ruang lingkup sekolah saja, tetapi pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks. Dalam masyarakat yang terkini, fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialis dan melembaga dengan pendidikan formal, tetapi tetap berhubungan dengan proses pendidikan yang ada diluar sekolah formal.

c. Pendapat Prof. Lodge

Prof. Lodge dalam bukunya yang berjudul *philosophy of Education* menyatakan bahwa Pendidikan juga digunakan dalam perspektif luas dan sempit. Dalam pandangan luas pendidikan pada diartikan bahwa pengalaman

adalah sebuah pendidikan. Dalam perspektif yang lebih sempit bahwa Pendidikan terbatas hanya pada status sosialnya, adat istiadat pada lingkungan masyarakat.

d. Pendapat Brubacher

Brubacher dalam bukunya *modern philosophies of Education* menyatakan bahwa Pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari setiap pribadi seseorang dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman, serta alam semesta. Pendidikan merupakan pola perkembangan yang terorganisasi terstruktur dari semua potensi manusiawi, moral intelektual dan jasmani. Pendidikan juga sebagai proses terkait dengan mengembangkan potensi kemampuan (bakat). Manusia yang muda dipengaruhi oleh kebiasaan, dengan cara membiasakan kebiasaan yang positif akan mendorong menjadi manusia yang baik, melalui media yang disusun dan dikelola sedemikian rupa oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

e. Pendapat Ki Hajar Dewantoro

Menurut Ki Hajar Dewantoro dijelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha untuk memperbaiki, dan memajukan perkembangan budi pekerti spritual, intelektual dan jasmani . Maksud dari pernyataan tersebut adalah supaya kita dapat memperbaiki tatanan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak, selaras dengan alamnya dan masyarakatnya.

f. Pendapat M.J Langeveld dan Prof. Indrak jassin

Menurut M.J Langeveld dan Prof. Indrak jassin mendidik adalah memberi pengetahuan secara sadar dan sengaja kepada anak, yang dalam pertumbuhan menuju arah kedewasaan dalam artian dapat berdiri di kaki sendiri dan bertanggung jawab atas segala tindakannya sendiri.

Analisis yang pertama bahwa pendidikan merupakan lembaga pendidikan yang dibangun atas dasar prinsip-prinsip nilai dan filsafat, dan yang berada di masyarakat, mencakup pendidikan di keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Pernyataan kedua, bahwa pendidikan mengarahkan fungsi dari pendidikan secara luas sebagai pemeliharaan dan perbaikan dalam masyarakat melalui proses sosialisasi dan khusus pada masyarakat modern melalui proses sosialisasi dan spesialisasi. Definisi ketiga, secara luas pendidikan merupakan proses pemberian segala pengalaman, dan secara sempit pendidikan merupakan pemberian pengalaman terbatas pada adat istiadat saja.

Definis keempat, dalam pendidikan terjadi komunikasi serta timbal balik antara satu dengan yang lain, yang ditandai adanya kemajuan dari semua potensi dan bakat manusia dalam mencapai tujuan hidup. Definisi kelima, bahwa pendidikan sebagai upaya memajukan peserta didik untuk kesempurnaan hidup. Definisi keenam, bahwa pendidikan sebagai upaya pemberian pertolongan bagi peserta didik yang belum atau memiliki sedikit pengalaman dalam hal membekali dengan pengetahuan, agar terhindar dari sikap yang kurang dewasa. Definisi ketujuh, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk

2. Konsep Dasar Pendidikan

Konsep dasar pendidikan tentunya banyak sekali dikemukakan oleh para ahli, konsep tersebut saling menambahkan kekurangan satu sama lain. Adapun macam-macam pengetahuan yang bisa kita ambil adalah disiplin ilmu biologi, sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, dan lainnya ikut memberikan kontribusi dalam memperbaiki teori-teori pendidikan yang ada. Untuk makna dari pendidikan, di sini dua istilah yang mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yaitu kata *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* bermakna pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Oleh karena itu pedagogik (pedagogics) atau ilmu mendidik adalah ilmu atau teori yang terstruktur tentang pendidikan dalam proses menuju kedewasaan.

Pendidikan sering diartikan orang dengan *paedogagle* pada zaman Yunani kuno, seorang anak yang biasa pergi ke sekolah diantar serta dijemput, bentuk pelayanan ini biasa disebut *paedagogos*, panutan anak. Alasannya karena selain mengantar dan menjemput ia juga sebagai pengasuh anak tersebut, yang mengajar, pada Yunani kuno disebut *governor*. *Governor* sebagai guru tidak mengajar seperti sekarang melainkan mengajar secara individual atau biasa disebut sekarang guru privat.²⁰

Berdasarkan pengertian yang dijelaskan di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa Pendidikan adalah usaha menanamkan sesuatu di dalam diri peserta didik sebagai bentuk memberikan pengalaman-pengalaman belajar

²⁰ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h.21.

terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan formal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung terus-menerus yang bertujuan mampu mengembangkan kemampuan individu agar kemudian hari dapat mempunyai peranan hidup di lingkungan masyarakat.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan

a. Fungsi Pendidikan

Pendidikan tentunya mempunyai peranan serta fungsi yang signifikan dalam masyarakat. Adapun fungsi utama pendidikan mengembangkan serta membentuk kemampuan, bakat, membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata istilah lain pendidikan membentuk manusia yang benar sesuai dengan norma-norma yang berlaku²¹.

b. Tujuan Pendidikan

Setiap kegiatan yang dilakukan baik sengaja ataupun tidak sengaja selalu adanya keinginan untuk dicapai, begitu juga dengan pendidikan tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Jika dalam suatu kegiatan tidak mempunyai tujuan tentunya akan sia-sia. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan, tujuan yang ingin dicapai harus mempunyai konsep secara jelas sehingga dalam pelaksanaan dan sasaran pendidikan tercapai dengan indikator yang telah ditetapkan. Apabilah tidak mempunyai tujuan yang jelas maka indikator yang ingin dicapai adalah ilusi.

²¹ Abdul Kadir, DKK, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2015), h.81.

Tentang tujuan pendidikan, Legeveld membedakannya menjadi enam tujuan pendidikan.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dalam proses pendidikan yaitu tercapainya kedewasaan jasmani dan rohani peserta didik. Makna kedewasaan jasmani di sini adalah ketika pertumbuhan jasmani sudah mencapai pertumbuhan yang maksimal, maka pertumbuhan jasmani tidak akan berlangsung lagi, kedewasaan rohani adalah peserta didik sudah mampu mengendalikan dirinya sendiri, mampu berdiri di kakinya sendiri, dan mampu bertanggung jawab atas semua tindakan yang ia lakukan.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah kegiatan yang hendak dicapai berdasarkan usia, jenis kelamin, sifat, bakat, intelegensi, lingkungan sosial budaya, tahap-tahap perkembangan, tentunya syarat pekerjaan, dan sebagainya.

3) Tujuan Tidak Lengkap

Tujuan tidak lengkap adalah tujuan yang hanya sebagian saja yang ingin dicapai, contohnya, tujuan pengembangan kecerdasan saja, tanpa memperhatikan tujuan lainnya, jadi tujuan tidak lengkap ini bagian dari tujuan umum yang melengkapi perkembangan seluruh aspek kepribadian.

4) Tujuan Sementara

Proses dalam mencapai tujuan umum tidak dapat dicapai sekaligus, oleh karenanya perlu ditempuh tahapan-tahapan. Tahapan di harapkan mampu untuk mencapai tujuan akhir itulah yang dimaksud tujuan sementara

contohnya anak menyelesaikan pendidikan dijenjang pendidikan dasar, pendidikan dasar merupakan tujuan sementara, ia selanjutnya melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi seperti sekolah menengah sampai perguruan tinggi.

5) Tujuan Intermedier

Tujuan intermedier adalah tujuan sebagai perantara untuk mencapai tujuan lain yang kita targetkan.

6) Tujuan Insidental

Tujuan incidental adalah tujuan yang dicapai pada saat-saat tertentu yang sifatnya seketika dan seponatan. Misalnya, orang tua menegur anaknya agar berbicara sopan kepada lawan bicaranya.

Menurut bloom (dalam suwarno, 2006:35 – 36), tujuan pendidikan dibedakan menjadi tiga.

1) Domain Kognitif

Domain kognitif merupakan kemampuan-kemampuan yang diharapkan dapat tercapai setelah dilaksanakan proses belajar mengajar. Kemampuan tersebut meliputi wawasan, pengertian, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam kemampuan tersebut bersifat hiarkeis. Artinya, untuk mencapai semuanya harus sudah memiliki kemampuan sebelumnya.

2) Domain Afektif

Domain Afektif berupa kemampuan untuk menerima, menjawab, menilai, membentuk, dan mengkarakterisasikan.

- 3) Domain Psikomotor terdiri dari kemampuan paradigma, kesiapan, dan respons terpimpin.²²

4. Unsur-Unsur Pendidikan

Unsur-unsur dalam pendidikan meliputi beberapa hal yang saling berkaitan. unsur-unsur tersebut antara lain tujuan pendidikan, kurikulum, peserta didik, pendidik, intaksi edukstif, isi pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Tujuan pendidikan Indonesia terdapat dalam UU sisdiknas yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, keratif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Kurikukum dalam bahasa yunani berasal dari kata *curir* yang artinya pelari dan *curere*, yang artinya tempat berpacu. *Curere* dalam kamus websters jika menjadi kata benda berate lari cepat, pacuan, balapan berkereta, berkuda, perjalanan, satu pengalaman tanpa henti, dan lapangan perlomban. Kurikulum memiliki makna suatu jarak tempuh seorang pelari yang harus ia capai. Konsep kurikulum berkembang sesuai dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Hamalik menyatakan terdapat tujuan pandangan mengenai kurikulum, yaitu kurikulum sebagai suatu acuan kegiatan yang terencana, kurikulum sebagai acuan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, kurikulum sebagai reproduksi kultural, kurikulum sebagai kumpulan tugas dan deskrit, kurikulum sebagai

²²*Ibid.*, h. 82-83.

agenda rekonstruksi social, kurikulum sebagai *curere*, dan sudut pandang berbeda antara kurikulum lam dan kurikulum baru.

Kurikulum adalah serangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bagan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Peserta didik adalah actor yang berusaha mengembangkan potensi, serta memperoleh ilmu melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenis pendidikan tertentu.

Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang terdapat panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Maka dengan itu kurikulum berperan sangat penting, karena kurikulum adalah sebagai nafas atau inti proses pendidikan di sekolah untuk mendidiki murid.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang menjalankan proses mengembangkan potensi diri melalui pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga mempunyai peranan dalam proses pendidikan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, dan kondusif.

Intraksi edukatif dalam proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Isi pendidikan merupakan materi dan kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu sementara itu, lingkungan pendidikan adalah tempat manusia berinteraksi timbal balik sehingga kemampuannya dapat terus dikembangkan ke arah yang lebih baik lagi.

Pendidik adalah tenaga guru yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan khususnya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan, interaksi edukatif, yaitu pendidikan yang berlangsung berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Isi pendidikan merupakan materi-materi dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, lingkungan pendidikan sering dijabarkan dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat.²³

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut bahasa karakter adalah tabiat atau kebiasaan, sedangkan menurut ahli psikologi karakter adalah sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seseorang individu. Gulo W menyatakan karakter karakter keperibadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, kejujuran seseorang, biasanya memiliki keterkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.²⁴

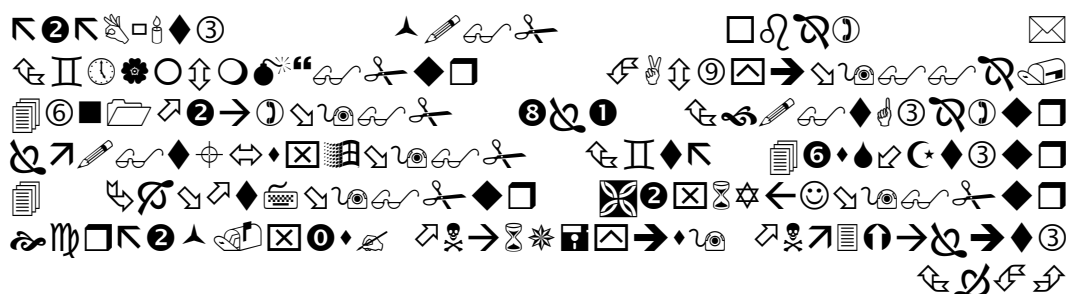
Menurut *Thomas lickona*, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu diimpelemtasikan dalam

²³ Teguh Triwiyanto, *op. cit.* h.24-26.

²⁴ Jenny Indrastoeti SP, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implemntasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jurnal prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, 1.1, (2016):286

tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.²⁵

Dalam al-Qur'an Allah menyebutkan mengenai perintah kepada kita untuk membuat kebajikan yang mana terdapat dalam surah An Nahl ayat 90 yang berbunyi:



“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”²⁶

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh kegiatan atau kebiasaan dalam kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat di lingkungan sekitar. Di lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, serta perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

²⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2012), h.32.

²⁶ QS. An-Nahal. (16):90.

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan.²⁷

Pendidikan karakter menurut *Thomas Lickona* adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.²⁸

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu membentuk karakter peserta didik ke arah yang lebih baik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru dalam berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana cara guru bertoleransi atas perbedaan dan lain-lainnya.

Menurut ramli, pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, sopan santun, saling menghargai. Adapun kriteria manusia yang baik adalah manusia yang menjalankan norma-norma yang berlaku. hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni

²⁷ Nopan Omeri, *pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan*, Jurnal Pendidikan, 3.9, (2015):465

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012),h.24

pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.²⁹

Menurut kemendiknas sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan Nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025- pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dalam pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita pemersalahan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan bangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; acaman disintegrasi; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi pemersalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu, ”mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Sebagaimanayang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan, dan membenuk watak dalam rangkah membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, agar

²⁹ Ibid., h.25.

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang mana hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik (*moral knowing*) akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.³⁰

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulus pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan maupun membentuk dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersoalkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter mengacu pada pola pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan

³⁰ *Ibid.*,h.26-27

sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.³¹

Tujuan pendidikan karakter adalah:

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b. Membentuk kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai religius dan norma-norma di masyarakat.
- c. Membentuk peserta didik menjadi pemimpin dan loyalitas terhadap bangsa dan Negara.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- e. membentuk lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar sehat, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.³²

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan

³¹ E. Mulyasa, *Manajemen pendidikan karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara 2016),h. 7.

³² Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h. 53.

dan teknologi yang semuanya di jiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Tidak ada acuan yang paling efektif untuk dilakukan dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Tidak terdapat juga strategi pelaksanaan yang bisa berlaku umum yang sesuai dengan seluruh kondisi lingkungan sekolah. Analisis kebutuhan merupakan cara yang baik untuk dilakukan sebelum lebih jauh mengimplementasikan pendidikan karakter. Namun secara teoritis terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. *Lickona*, *schaps*, dan *lewis* dalam pendapatnya menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah:

- a. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- b. Sekolah menjelaskan karakter secara komprehensif untuk memasukan pemikiran, perasan dan perbuatan
- c. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif , sengaja, dan maksimal untuk pengembangan karakter.
- d. Sekolah menciptakan masyarakat peduli terhadap lingkungan baik manusia, hewan dan tumbuhan.
- e. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral yang baik.

- f. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilannya.
- g. Sekolah membangun motivasi yang tinggi kepada peserta didik
- h. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- i. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
- j. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memmanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.³³

D. Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa, kata bangsa memiliki arti: (satu), kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarah serta pemerintahannya sendiri, (dua) golongan manusia yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan, dan

³³M. Yaumi, "*Pendidikan Karakter*", (Jakarta: Purnanda Media Grup, 2016), h.10.

(tiga) kumpulan manusia yang terkait akan kesatuan bahasa, dan budaya yang menempati suatu wilayah tertentu.³⁴

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa nasionalisme adalah kecintaan alamiah terhadap tanah air yang ditempatinya, kesadaran untuk mendorong membentuk kedaulatan atau suatu Negara yang disepakati yang dijadikan landasan untuk mencapai tujuan bersama, baik secara politik, kebudayaan, dan disektor perekonomian.

2. Bentuk-Bentuk Nasionalisme

- a. Nasionalisme kewarganegaraan adalah nasionalisme yang terbentuk karena Negara memperoleh kesepakatan politik dan partisipasi aktif warga negaranya.
- b. Nasionalisme Etnis, nasionalisme yang terbentuk karena suatu Negara yang mendapat kebenaran politik dan budaya atau etnis masyarakat
- c. Nasionalisme romantik adalah nasionalisme yang terbentuk karena suatu Negara memperoleh kebenaran politik secara alamiah dan merupakan ekspresi suatu bangsa atau ras.
- d. Nasionalisme budaya adalah nasionalisme yang terbentuk karena Negara memperoleh kebenaran politik dari segi kebudayaan bersama anggota masyarakat.
- e. Nasionalisme agama adalah nasionalisme yang terbentuk karena adanya legitimasi politik dari persamaan agama yang dipeluk oleh masyarakat.³⁵

³⁴M.Husin Affan, *Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Gelobaisasi*, Jurnal Pesona Dasar, 4.3, (2016):66

³⁵ Amalia irfani, *Nasionalisme Bangsa Dan Melunturnya Semangat Bela Negara*, <http://jurnaliainpontianak.or.id.>pdf>, pada tanggal 08 April 2021 Pukul 15:27 WIB.

3. Pentingnya Nasionalisme

Nasionalisme mempunyai peran yang sangat penting dalam kemerdekaan Indonesia, dalam perjuangan mencapai kemerdekaan tentu saja tokoh-tokoh pejuang mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Tentu saja dalam proses menuju kemerdekaan diperlukannya rasa kesatuan serta kebersamaan di tubuh tokoh pejuang untuk membentuk suatu Negara yang merdeka.

Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa yang harus sejak dini ditanamkan rasa nasionalisme yang kuat agar mereka tahu betapa pentingnya perjuangan bangsa menuju kemerdekaan, sehingga generasi muda harus tetap mempertahankan kemerdekaan dan membawa bangsa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Lembaga-lembaga pendidikan berperan penting dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa. Tanpa pendidikan tidak mungkin terjadi, karena nilai-nilai suatu bangsa dapat di jaga dan di rawat hanya melalui pendidikan.³⁶

E. Relegius

1. Pengertian Relegius

Pengertian religius adalah sistem yang kompleks dari kepercayaan dan keyakinan yang menghubungkan individu dengan suatu keberadaan atau sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religius adalah suatu kesatuan yang komprehensif yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama dan bukan hanya sekedar mengaku mempunyai agama melainkan menjalankan dengan ajaran yang

³⁶ Tiyas Sartika, *Penanaman Rasa Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas XI Di SMA Jatilawang*, Jurnal Khazanah Pendidikan 2.9, (2016):2

semestinya. Relegius meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam islam relegius pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan ahlak. Bila unsur tersebut suda dijalankan maka itulah insan beragama yang sesungguhnya.³⁷

2. Macam-Macam Nilai Relegius

Bentuk atau macam-macam nilai relegius yang dikemukakan oleh Muhammad Fathurrahman dalam bukunya yang berjudul “*Budaya Relegius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*“ ,yang terdapat macam-macam nilai-nilai relegius di antara lain;

a. Nilai ibadah

Ibdaha dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahsa Arab, yaitu dari *masdar abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada tuhan, taat menjalankan perintah dan larangannya. Jadi ibadah adalah suatu ketaatan manusia kepada tuhan yang dikerjakan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat dan amalan lainnya.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad yang berarti jiwa yang mendorog manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini yang didasari oleh tujuan manusia yaitu *habulum minAllah, hablum min al-nas* dan *hablum min al-*

³⁷ Annisa fitirani, *peran relegiusitas dalam meningkatkan psychological well*, Jurnal Studi Lintas Agama, 1.11, (2016):32

alam. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dalam bekerja selalu didasari sikap yang ikhtiar serta sungguh-sungguh.

c. Nilai Ahlak dan Disiplin

Akhlik merupakan bentuk jama' dari khuluq, yang artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan adalah kebiasaan manusia dalam melaksanakan ibadah yang rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan manusia dengan pencipta-Nya. Yang terjadwal secara rapih. Dengan manusia melakukan ibadah secara tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri yang menjadikannya relegius.

d. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah yang artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah juga dapat disebut orang yang bertanggung jawab. Tentu saja setiap manusia harus memiliki nilai amanah sehingga apapun tugas atau pekerjaan ia mampu menjalankan dengan semaksimal mungkin. Sedangkan "ikhlas secara bahasa yang berarti bersih dari campuran hal kotor. Sedangkan secara umum ikhlas adalah hilangnya rasa pamrih dan segala perbuatannya".³⁸

³⁸ Muh Dasir, *Implementasi Nilai-Nilai Relegius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat Sma/Smk Kurikulum 2013*, Jurnal Universitas Islam Indonesia, 1.1, (2013):121

BAB III

Biografi Prof. KH. Saifuddin Zuhri

A. Mengenal Prof. KH. Saifuddin Zuhri

1. Latar Belakang Keluarga dan Lingkungan

Di desa ke dawenan sukaraja, tepatnya 9 km dari Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah pada tanggal 1 Oktober 1919 terlahir seorang bunga bangsa yang bernama Prof. KH. Saifuddin Zuhri. Ia terlahir dari Rahim seorang ibu bernama Siti Suadatan yang berprofesi sebagai perajin batik. Adapun sang ayah, Haji Muhammad Zuhri merupakan seorang petani yang ulet dan tekun.

Prof. KH Saifuddin Zuhri terlahir dari keluarga biasa dan menjadi anak sulung di antara Sembilan bersaudara ayahnya berasal dari keluarga petani yang taat agama. Ibunnya merupakan cucu seorang penghulu di daerahnya. Sehingga, bisa dibayangkan walaupun Prof. KH Saifuddin Zuhri lahir dari keluarga desa yang biasa dan bersahaja, namun mempunyai silsilah dari para ahli agama di desannya.

Daerah yang menjadi tanah kelahiran Prof. KH Saifuddin Zuhri ini, merupakan kawasan di mana para elit tentara Indonesia yang dilahirkan. Di antaranya, Pak Sudirman (Jenderal Besar), Gatot Subroto (Wakil KSAD), Sungkono (Panglima Brawijaya), Sadikin (Panglima Siliwangi), Subyakto (Laksamana KSAL), Suprpto (Pahlawan Revolusi) Surno (Menteri Kesra).

Sehingga, dalam diri dan dalam darah Prof. KH Saifuddin Zuhri mengalir semangat perjuangan yang kelak ia buktikan dengan keikutsertaannya

dalam perang griliya bersama para rakyat dan kiai. Tak hera jiwa patriotismenya terbentuk sehingga pernah menjadi komandan Divisi Barisan Hizbullah Jawa Tengah di Magelang. Kondisi sosial yang melingkupi Prof. KH Saifuddin Zuhri kecil lebih banyak dihabiskan di lingkungan pesantren dan orang-orang pesantren pula. Hal ini menjadikan pola perjuangan melawan penjajahan, sarat dengan landasan ajaran islam yang diajarkan di pesantren yang menjadi lingkungan akrabnya.

Pernikahannya dengan ibu solihcah, Prof. KH Saifuddin Zuhri dikaruniai sepuluh putra-putri. Mereka adalah Dr. Fahmi Dja'far (yang beristrikan Dra. Maryam putri tokoh NU KH. Ahmad Sjaichu); Farida (bersuamikan DR (HC), Ir. KH Salahuddin Wahid Hasyim- adik kandung Abdurrahman Wahid), Anissa, istri Dr. Solichul Hadi (mantan aktivis PMII); Aisyah, yang dipersunting Drs. Wisnu Hadi (pengusaha); Andang FN; Baehaqi, berpendidikan di kairo dan belanda yang menikah dengan Gitta (gadis belanda); Julia; Annie; Adib yang menikah dengan Yanti Ilyas (putri KH. M Ilyas); dan Lukman Hakim yang saat ini menjadi menteri Agama RI di dua era kepresidenan, yakni masa akhir pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dan masa era pemerintahan Joko Widodo³⁹.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pada masa kecil, Prof. KH Saifuddin Zuhri belajar di sekolah Dasar (Umum) dan madrasah ibtidaiyah Al-Huda Nahdlatul Ulama. Pada malam hari ia mengaji Quran dan mempelajari kitab-kitab kuning diberbagai pondok

³⁹ W. Eka Wahyudi, "Mendidik Kader Bangsa Nasionalis Relegius", (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2018), h. 62-63.

pesantren yang bertebaran di daerahnya. Selama masa remaja, Prof. KH Saifuddin Zuhri dididik dalam dunia pesantren di daerah kelahirannya untuk mempelajari berbagai ilmu agama. Selain itu juga menjadi santri kelana di solo dengan masuk Madrasah Membaul Ulum beberapa bulan, setelah itu masuk ke pesantren Salafiyah juga hanya tiga bulan. Lalu keluar masuk berbagai forum, sehingga sering mengikuti ceramah parah pastur, mengikuti ceramah parah pastur, mengikuti ceramah kalangan SI maupun Muhammadiyah, termasuk ikut wejangan para tokoh kebatinan di sanggar, tidak ketinggalan pula ia mendalami jurnaslistik.

Dengan penuh kedisiplinan, Prof. KH Saifuddin Zuhri giat mendidik diri sendiri mempelajari berbagai ilmu pengetahuan umum, yang dirasa sangat berguna bagi bangsa yang sedang bergerak menuju gerbang saat itu. Meskipun berasal dari keluarga yang sederhana, tetapi orang tua beliau memiliki obsesi yang sangat besar. Mereka mengharapkan agar putranya kelak menjadi “orang besar” keluarga dan lingkungan menjadi faktor penting dalam mengantar hasrat kedua orang tua Prof. KH Saifuddin Zuhri. Di usia yang masih terbilang anak-anak Prof. KH Saifuddin Zuhri telah fasih membaca Quran dan mengkhatamkan beberapa kitab. Ketika berusia 13 tahun, dia bahkan telah mengkhatamkan kitab dasar yang lazim dijadikan standar dasar di pesantren, yakni kitab *Safinah*, *Qathrul Ghaitis*, *jurumiyah*, dan kitab kuning lainnya. Menginjak usia 17 tahun, beliau berkeinginan untuk melakukan rihlah ilmiah di daerah lain guna memenuhi hasrat akan hausnya ilmu.

Kota Solo, menjadi target tujuannya untuk menambah ilmu pengetahuan. Meskipun kondisi ekonomi yang kurang memungkinkan, namun dengan tekad dan semangat yang membara Prof. KH Saifuddin Zuhri tetap berangkat ke kota Solo. Di kota ini ia belajar sambil berkerja untuk membiayai sekolahnya. Awalnya ia berencana menjadi pelayan toko dan pelayan hotel, namun terdengar oleh ayahnya yang akhirnya mengurungkan niatnya untuk berkerja *Free Lance*. Dia berusaha keras untuk mencari pekerjaan yang lebih baik untuk membiayai sekolahnya. Karena Prof. KH Saifuddin Zuhri memiliki bakat menulis, maka ia melamar sebagai staf koresponden surat kabar pemandangan yang terbit di Jakarta sebagai petugas yang meliput berbagai peristiwa, khususnya politik, yang terjadi di Solo. Selain itu surat kabar pemandangan, untuk menambah penghasilan ia juga membantu surat kabar berbahasa Jawa, *Darmokondo*, yang terbit di Solo.

Dari penghasilan yang ia dapat dari pekerjaan tersebut ia berhasil membiayai sekolahnya di Madrasah Mambaul Ulum sampai kelas VIII (kelas tertinggi). Namun, pekerjaannya sebagai wartawan belakangan agak terganggu karena sekolah di Mambaul Ulum masuk siang. Karena itu dia memilih pindah sekolah lain agar tetap bisa berkerja dan mengasah kemampuannya dalam menulis. Dari mambaul ulama dia pindah ke Madrasah Salafiyah dan diterima di kelas tertinggi. Namun di sekolah baru ini, Prof. KH Saifuddin Zuhri muda hanya bertahan satu bulan karena alasannya serupa: waktu berjalannya siang hari. Sulit baginya meninggalkan pekerjaan sebagai wartawan, karena dengan itu dia bisa membiayai sekolahnya.

Tak lama setelah keluar dari dua lembaga pendidikan tersebut, Prof. KH Saifuddin Zuhri belajar di lembaga pendidikan Al-Islam, juga di kelas paling tinggi. Di sekolah ini beliau merasa kerasan karena beberapa alasan. *Pertama*, karena sekolahnya masuk pagi sehingga tidak mengganggu pekerjaannya sebagai wartawan di siang hari. *Kedua*, beberapa mata pelajarannya dinilai cukup menarik misalnya *tajdid* (pembaruan).⁴⁰

3. Perjalanan Karier

Dengan perjalanan yang panjang untuk tetap sekolah dengan ambisi yang luar biasa atas hausnya pengetahuan Prof. KH Saifuddin Zuhri bekerja sambil sekolah demi untuk membiayai pendidikannya. Dalam pekerjaan sebagai jurnalis ia memulai kariernya dengan menjadi staf koresponden surat kabar pemandangan yang terbit di Jakarta. Dari penghasilan yang ia dapatkan sebagai jurnalis ia mampu membiayai sekolahnya sampai kelas tinggi di lembaga pendidikan Al-Islam.

Pada tahun 1938, di Gedung Habipraya, Solo, diselenggarakan kongres Bahasa Indonesia sebagai perkembangan lebih lanjut dari Sumpah Pemuda 1928. Sontak peristiwa ini pun memancing Prof. KH Saifuddin Zuhri muda untuk meliputnya, karena merupakan peristiwa nasional yang “layak berita”. Selain acara ini dihadiri oleh tokoh-tokoh nasional, juga karena Bahasa Indonesia harus dikuasai oleh setiap warga negara Indonesia pada saat itu sebagai Bahasa persatuan. Karena itulah, beliau mengikut setiap acara dengan seksama dan meliputnya dengan lengkap.

⁴⁰ *Ibid.*, h.66.

Untuk keperluan ini, bahkan ia harus meninggalkan bangku sekolah dan pesantren dalam beberapa hari. Pristiwa ini mengandung hikmah penting bagi generasi saat ini, bahwa tantangan dalam menuntut ilmu agar tetap tinggi, harus diimbangi dengan pengorbanan yang produktif. Kuatnya tekad Prof. KH Saifuddin Zuhri kala itu, mengantarkan ia kelak menjadi seorang karakter dan pendirian yang kuat dalam memimpin departemen agama di seluruh Indonesia.

Masah mudahnya di tempuh dalam keprihatinan untuk mendidik diri sendiri. Ia memasuki pergerakan pemuda dalam tampaan zaman pergerakan politik. Pada usia 19 tahun ia sudah terpilih menjadi pimpinan gerakan pemuda Ansor NU merangkap guru madrasah. Sedangkan pada usia 35 tahun menjabat sebagai sekretaris Jenderal organisasi sosial keagamaan yakni NU bahkan merangkap menjadi pemimpin redaksi *Duta Masyarakat* dan anggota parlemen sementara.

Di sisi lain, persinggungannya dengan NU menuntutnya untuk melibatkan diri dengan PPP sebagai gerbong politik satu-satunya dalam tubuh NU pada saat itu. Sehingga, ia pernah menjadi politisi serta menjadi anggota DPR yang pucaknya dipilih dan diangkat oleh Soekarno menjadi menteri Agama.

Peristiwa bersejarah dalam hidupnya, di mulai pada tanggal 17 Februari 1962, tepat pada hari jumat, Prof. KH Saifuddin Zuhri diminta untuk menghadap ke istana merdeka. Dalam benaknya, ia penasaran kenapa dipanggil oleh orang nomor satu di Indonesia. Gejolak persaan semakin tak terbendung karena ia tak menyangka diminta oleh seorang pemimpin revolusi tertinggi Indonesia. Ternyata dalam pertemuan itu, bungkarso meminta santri ini untuk

membantunya dalam mengurus negara bidang agama, dengan menjadi menteri Agama, menggantikan KH. Wahib Wahab yang kala itu mengundurkan diri.

Sebagai seorang yang mempunyai kemampuan keahlian dalam bidang literasi, seiring dengan kesibukannya sebagai aktivis dan pejabat pemerintahan kala itu, Prof. KH Saifuddin Zuhri tetap mampu melahirkan banyak karya akademik yang menunjukkan bobot dan kualitas pemikirannya. Adapun karya-karya tulis yang pernah dihasilkan Prof. KH Saifuddin Zuhri semasa hidupnya antara lain: (1) palestina dari zaman ke zaman (1947), (2) Agama Unsur Mutlak dalam National Bulding (1965), (3) KH. Abdul Wahab Hasbullah, Bapak Pendiri NU (1972), (4) Guruku Orang-orang dari Pesantren (1974), (5) Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia (1979), (6) kaleidoskop Politik Indonesia (tiga jilid) (1981), (7) Unsur Politik Dalam Dakwah (1982), (8) Secercah Dakwah (1938), (9) Berangkat dari Pesantren, karyanya yang dirampungkan menjelang akhir hayat. ⁴¹

⁴¹ *Ibid.*, h.68-69.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter Nasionalisme Prof. KH. Saifuddin Zuhri

Sebagai putra bangsa tentu saja kita mempunyai rasa kebanggaan terhadap tanah air yang menyatuhkan kita dalam satu bangsa dan satu bahasa. Meskipun dengan kebanggaan yang luar biasa dalam diri tentunya kita tidak perlu membuat diri kita menjadi nasionalis yang *chauvinis*, yang artinya menganut nasionalisme kedaluwarsa atau sudah tidak dipakai lagi, bisa kita analogikan dengan buah-buahan yang sudah kelewatan matang yang akibatnya sudah tidak enak untuk dimakan. Ibarat orang sudah tua dan biasanya ia kembali ke sifat yang kekanak-kanakan, antara tingkah laku pikun dan pola cengeng yang berkumpul pada suatu raga.

Nasionalisme tidak pernah menjadi usang karena nasionalisme tidak mengalami proses kadaluwarsa. Bagaimana bisa kadaluwarsa jika Indonesia-isme menjadi darah dan daging bagi insan yang menjadikannya gagasan persatuan, dan bagaimana bisa di katakana usang jika warna merah tetap mengali deras seorang insan nasionalisme Indonesia. Tidak satu pahampun bisa merobah eksistensinya yang alamiah sebagai natural-instincive ciptan Tuhan yang Maha Esa, karena sejatinya nasionalisme bukan dilahirkan oleh kemajuan teknologi yang dibuat oleh manusia. Dan apabilah nasionalisme ini adalah ciptan manusia yang dibuat

oleh rangkaian mesin-mesin tentunya nasionalisme akan berbentuk sintetis dan plastis.⁴²

Nasionalisme tidak bisa kita hindari ataupun kita tolak karena sebagaimana nasionalisme tidak bisa dibuat apa lagi di buat-buat. Nasionalisme adalah sifat pembawaan yang lahir secara alamiah dalam diri manusia yang fungsinya bekal manusia untuk mengarungi hidup atas qudrat-iradat Allah Tuhan yang menciptakan kita. Manusia sejak lahir sudah membawa nasionalisme, dan tidak bisa memilih jenis nasionalisme apa yang ia inginkan. Nasionalisme adalah Rahmat yang Allah Tuhan yang Maha Esa berikan tanpa ada planning tanpa programming, tanpa menuntut serta memilih menjadi bangsa Indonesia.

Nasionalisme kita adalah nasionalisme Pancasila, yang mana Pancasila yang disepakati para *founding fathers* bangsa sebagai filsafat bernegara. Bapak pendiri bangsa Republik Indonesia adalah negarawan yang begitu arif serta bijaksana menempatkan Negara ini berdasar atas Ketuhanan yang Maha Esa, dan dalam UUD 1945 fasal 29 ayat 1, supaya bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bersyukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa, serta melakukan perbuatan sesuai norma-norma agama. Dengan kearifan bapak pendiri bangsa kita diarahkan untuk membina dan merawat nasionalisme Pancasila. Suatu bentuk nasionalisme yang berketuhanan yang Maha Esa, nasionalisme yang bekemanusiaan yang adil dan beradab, nasionalisme yang bersatu, nasionalisme yang berkerakyatan yang

⁴²W Eka Wahyudi, *Mendidik Kader Bangsa Nasionalis Dan Relegius*,(Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2018), h.70

dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan nasionalisme yang berkeadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.⁴³

Dari penjelasan di atas bahwa nasionalisme adalah sesuatu yang alamiah dari lahir yang kita tidak bisa pilih jenis nasionalisme apa yang kita inginkan. Nasionalisme kita adalah nasionalisme Pancasila. Pancasila adalah dasar Negara yang dijadikan cita-cita bersama, sebagaimana pendapat Bunyamin Maftuh dalam tulisannya: Pancasila sebagai idiologi Negara yang telah disepakati oleh *the founding fathers* sejak tahun 1945. Namun bukan berarti nilai-nilai Pancasila sudah terinternalisasi dalam diri bangsa Indonesia.⁴⁴ Pancasila yang menjadi dasar Negara serta nasionalisme bangsa Indonesia tentunya sangat dipertanyakan atas implementasi yang dilaksanakan penguasa dari masa ke masa. Analisa saya tentunya masih sangat jauh realisasi nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Karena bisa kita lihat fakta-fakta yang ada di kehidupan sekarang ini, Keadilan sosial masih sangat jauh, kesenjangan sosial yang semakin tinggi. Tentunya kita sebagai regenerasi kedepan harus memahami serta ikut andil atas permasalahan yang ada pada saat ini. Melalui pendidikan karakter nasionalisme akan menjawab atas polemik yang ada pada saat ini.

⁴³ Saifuddin Zuhri, *kaleidoskop politik Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), jilid 1, h. 216-217.

⁴⁴ Bunyamin Maftuh, *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, jurnal Education, 2.2 (2014):135.

Jenis-jenis pendidikan Karakter Nasionalisme yang pernah dimplementasikan oleh Prof. KH. Saifuudin Zuhri

1. Solidaritas kebangsaan

Soladaritas adalah bentuk yang kongkrit nasionalisme Indonesia yang dalam menuju kedewasaan, yang mana dalam proses kedewasaan ini banyak sekali tantangan baik dari segi kepentingan politik, ekonomi, dan budaya. Di tengah globalisasi yang semakin berkembang tentunya semakin mudah akses media sosial. Hujatan kepada pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat seakan tidak bisa terbendung lagi, realitas seperti inilah akibat nihilnya solidaritas antar umat. Kesadaran atas satu bangsa dan Negara seakan pudar ditelan waktu, padahal rasa kesadaran solidaritas inilah yang penting, sebagaimana yang pernah di tuliskan bapak Prof. KH. Saifuddin Zuhri:

Bangsa Indonesia (kecuali yang berjiwa budak) dalam segala versinya adalah nasionalis pengemban cita-cita nasionalisme. Kesadaran sebagai kesatuan sebangsa tanah air membangunkan semangat percaya diri sendiri untuk mempertahankan eksistensi sebagai suatu ras, membina kerukunan makro nasional, mempertahankan daulat kemerdekaan sebagai suatu bangsa lain, nasionalisme itu akan membakar semangat merebut kembali miliknya yang hilang, jika tidak bisa dengan halus, relah menumpuh jalan bertempur mengorbankan peran kemerdekaan.⁴⁵

Dari tulisan Prof. KH. Saifudiin Zuhri di atas bisa kita dapatkan nilai-nilai solidaritas persatuan yang begitu luar biasa, yang mana mendedikasikan kita untuk menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dalam rangka merawat kemerdekaan Indonesia yang mana pahlawan bangsa terdahulu sudah berjuang keras dalam merebut kemerdekaan. Menurut pandangan Miftidal Zusron Alfaqi dalam jurnalnya, ia berpendapat bahwa solidaritas adalah sikap kesetiakwanan

⁴⁵ W. Eka Wahyudi, *op.cit.* h.105

atau kebersamaan, dalam rangka mewujudkan cita-cita bersama serta rasa simpati yang kuat terhadap kelompok tersebut.⁴⁶ Tentunya di tengah era globalisasi yang begitu pesat kita sebagai regenerasi penerus bangsa harus tetap solid dan mempunyai rasa simpati yang kuat terhadap semua warga Negara Indonesia dalam mempertahankan persatuan sehingga tidak mudah dipengaruhi provokasi antar agama, suku dan ras yang ingin memecah belah kita melalui isu-isu perbedaan.

2. Kebudayaan Sebagai Infrastruktur Nasionalisme

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai budaya. Dalam nasionalisme budaya juga salah satu tiang penyangga. Kebudayaan adalah identitas suatu bangsa, tanpa kebudayaan bangsa seakan kehilangan pedomannya. Indonesia mempunyai kebudayaan yang begitu besar tentunya kita harus tetap mencintai dan menghargai atas perbedaan, jadikan suatu perbedaan alat untuk menjadi pelekak dalam kemeseraan bernegara.

Indonesia merupakan suatu negara yang sangat kaya atas keanekaragaman budaya, di karenakan Indonesia begitu banyak suku yang mana memiliki perbedaan satu sama lain baik itu dari segi bahasa, daerah, adat istiadat dan kebiasaan. Dalam pendapat ahli yang bernama Taylor dalam tulisannya ia berpendapat “ kebudayaan adalah kompleks, keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral hukum, adat istiadat dan semua

⁴⁶ Miftidal Zusron Alfaqi, *Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaran, 2. 28.(2016): 113

kemampuan dan kebiasaan yang lainnya diperoleh oleh seorang sebagai anggota masyarakat”⁴⁷

Berkenaan dengan kebudayaan ada banyak pembelajaran yang dicontohkan oleh Prof. KH. Saifuddin Zuhri, dan ia juga berkomitmen pribadi pada dirinya walaupun keberadaan kolonial dengan segala macam budaya dan pengaruhnya yang dibawa ke Indonesia, tidak akan mengubah pola pikirnya yang sudah terbentuk dalam karakter beliau, yang mana pola pemikiran timur sudah melekat dalam dirinya. Contoh pembelajaran yang diberikan Prof. KH. Saifuddin Zuhri ketika ia mendirikan lembaga pendidikan berbahasa Belanda, ia tetap konsisten dengan budayanya yang biasa menggunakan peci ala santri, itulah bentuk identitas nasionalisme Prof. KH. Saifuddin Zuhri.

Pada masa remajanya Prof. KH. Saifuddin Zuhri juga gemar melihat produk-produk kebudayaan Jawa, ia juga menjadi sosok yang sangat antusias jika sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan. Salah satu contoh kegemarannya terhadap kebudayaan adalah ia suka sekali menonton pentas wayang, hal ini iaabadikan ceritanya dalam bukunya yang berjudul “Guruku Orang-Orang dari Pesantren” dalam karyanya ini terdapat apresiasinya terhadap kesenian.

Dari kebudayaan yaitu wayang kulit ada banyak pembelajaran yang didapatkan Prof. KH. Saifuddin Zuhri mengenai pendidikan karakter yang didapatkan melalui tokoh pada wayang kulit, misalnya Gatot Kaca yang serba tangkas, gagah, tegas, dan pasti. Karakter setiaki yang serba cekatan dan

⁴⁷ Ryan prayogi, dan endang denial, *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*, Jurnal Humanika, 1.1, (2016)

terampil adapun waktak tokoh seperti Ongkowijoyo yang selalu menampilkan ketenangan, rendah hati, dan apa yang selalu dirugaskan selalu beres dan hasilnya maksimal, itulah beberapa contoh tokoh wayang yang menjadi pembelajaran karakter yang Prof. KH. Saifuddin Zuhri.

Selain kegemarannya menonton pertunjukan wayang, Prof. KH. Saifuddin Zuhri juga sangat menyukai seni musik yang biasa disebut musik gambus. Kebudayaan ini biasanya sering kali digunakan pada saat mengumandangkan syair serta pujian-pujian kepada Rasulullah SAW. Yang mana hal ini hal yang sangat lazim dilaksanakan santri sebagai bentuk rekreasi untuk menghidupkan suasana agar menjadi tenang dan santai.⁴⁸

Dari penjelasan di atas ada begitu banyak pembelajaran yang dicontohkan Prof. KH. Saifuddin Zuhri. Pendidikan karakter dari segi kebudayaan sangatlah penting sebagaimana yang dikemukakan Reza septiana dala karya tulisnya, ia berpendapat bahwa kebudayaan sangat lah penting untuk memebendung arus globalisasi yang begitu deras sehinga kebudayaan asing bebas masuk melalui internet dan televisi, yang dikhawatirkan akan melunturkan nasionalisme pada siswa. Pendidikan seni di sekolah adalah bentuk nyata dalam membentuk karakter yang berbudaya, cinta tanah air, tanggung jawab, dan disiplin.⁴⁹ Bangsa yang besar adalah bangsa yang mencintai kebudayaannya, kita bole saja mempelajari budaya asing tetapi tetap harus melestarikan dan menjunju ng tinggi kebudayaan yang ada di tanah sendiri. Dengan bengitu banyak budaya yang ada di Indonesia tentunya kita

⁴⁸ W. Eka Wahyudi, *op.cit.* h.113-115

⁴⁹ Reza Septiana, *Peranan Ekstrakurikuler Kesenian Tradisional Dalam membangun Sikap Nasionalisme Siswa*, Jurnal Civius, 2.20, (2016): 100

harus saling menghargai atas keberagaman itu. Dengan kita menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan itulah salah satu bentuk nasionalisme kita dari segi kebudayaan.

3. Unsur- Unsur Demokarasi yang di Impelmentasikan Prof. KH. Saifuddin Zuhri

Sikap nasionalisme Prof. KH. Saifuddin Zuhri terhadap paham demokrasi sudah ia dapatkan semenjak megenyeyam pendidikan, salah satu contoh yang bisa kita lihat ketika ia merasa keberatan untuk menjawab pertanyaan guru di sekolahnya, yaitu pertanyaan gurunya terhadap Prof. KH. Saifuddin Zuhri tentang golongan apakah orang tuanya. Latar belakang keluarga Prof. KH. Saifuddin Zuhri yang merupakan seorang petani- santri dan ibunya adalah priyayi-santri. tetapi beliau engan menjawab pertanya gurunya mengenai golongan keluarganya.⁵⁰

Pendapat Prof. KH. Saifuddin Zuhri tentang demokarasi yang mana ia jelaskan dengan analoginya bahwa demokarsi ibarat seorang istri yang mempunyai hak mutlak memperoleh nafkah dari suaminya. Suami yang bertanggung jawab atas semua kebutuhan seorang istri tanpa harus ia meminta kepada suaminya karena itu memang sudah menjadi kewajiban suami. Demikianlah demokasi mempunyai hak yang mutlak untuk diperlakukan dengan baik. Demokarsi sangat berbeda dengan idiologi anarki, individualisme dan egoisme. Sedangkan demokrasi menyaring pendapat dan menghargai

⁵⁰ W. Eka Wahyudi, *op.cit.* h.116

pendapat satu sama lain walapun berbeda pandangan. Dalam sistem demokrasi sebenarnya bukan memberikan kebebasan seluas-luas mungkin akan tetapi kebebasan yang diberikan adalah kebebasan yang tidak melanggar hak asasi orang lain.⁵¹

Pada tahun 1962 tepatnya di daerah Jawa Tengah Prof. KH. Saifuddin Zuhri mengundang seluruh alim ulama untuk melakukan musyawarah, pada saat itu Prof. KH. Saifuddin Zuhri bukan hanya melibatkan tokoh-tokoh islam saja melainkan golongan dari Agama Kristen Katholik dan Protestan. Musyawarah yang di lakukan pada Tanggal 23-26 Mei tersebut menghasilkan ada beberapa keputusan, diantaranya, menyatakan bahwa penduduk Belanda secara tidak sah atas wilaya dan kekuasaan yang berada di Irian Barat, dan mendukung penuh setiap tindakan tegas bangsa Indonesia untuk mengusir penduduk Belanda di Irian Barat.⁵²

Sikap demokratis Prof. KH. Saifuddin Zuhri juga di tunjukan pada saat upaya dalam menjembatani terjadinya benturan antar ideologi saat pembuatan UUD sebagai Penganti UUD sementara yang sebelumnya diberlakukan. Gesekan antara idiologis golongan nasionalis-islam dengan golongan nasionalis-sekuler. Yang mana pada saat itu dewan konsituante kandas di tengah jalan, sehinga presiden mengeluarkan Dekrit Presiden pada tanggal 05 juli 1959. Disini peran Prof. KH. Saifuddin Zuhri adalah pada saat Presiden Soekarno mengutus Jendral A.h Nasution untuk berkonsultasi kepada Ketua

⁵¹ Kh Saifuddin Zuhri, *loc. cit*, h.39

⁵² Elya Faridah, *Peran Kh Saifuddin Zuhri Sebagai Mentri Agama Pada Masa Orde Lama (1962-1967)*, <https://journal.uinsgd.ac.id/Pdf>, Pada Tanggal 27 Mei 2021 Pukul 20:45 WIB

Umum PBNU. Pada saat itu KH. Idham Chalid meminta Prof. KH. Saifuddin Zuhri untuk mendampingi. Pada saat itu jendral bertanya tentang bagaimana pendapat NU terkait rencana Presiden Soekarno untuk mengeluarkan Dekrit presiden, mendengar pertanyaan itu Prof. KH. Saifuddin Zuhri menjawab dengan ringkas, “di mana posisi Piagam Jakarta dalam Dekrit itu”, dengan mendapatkan jawaban jelas dari Prof. KH. Saifuddin Zuhri, beberapa saat kemudian Jendral A.h Nasution langsung melaporkan kepada Presiden Soekarno. Akhirnya keluarlah Dekrit Presiden Soekarno pada tanggal 05 Juli 1959, yang salah satu isinya yang berbunyi “ Bahwa kami berkeyakinan bahwa Piagam Jakarta tertanggal 22 Juni 1945 Menjiwai Undang-Undang Dasar 1945 adalah merupakan suatu rangkain kesatuan dengan konsitusi tersebut”.

Lebih jau lagi salah satu indikasi yang sangat fundamentalis yaitu sikap Prof. KH. Saifuddin Zuhri terhadap keorganisasian. Setelah di angkat oleh Presiden Soekarno menjadi menteri agama, Prof. KH. Saifuddin Zuhri sangat menjunjung tinggi kebebasan berkumpul dan berserikat. Karena dengan berserikat diharapkan mampu memperjuangkan aspirasinya melalui keorganisasian.

Pada masa jabatannya yang mana demokrasi Indonesia mengalami begitu banyak permasalahan umat dan bangsa. Di era orde lama ini yang mana Partai komunis Indonesia (PKI) mempunyai kekuatan yang juga begitu besar. Yang mana pada saat itu Partai komunis Indonesia yang sangat membenci Himpunan Maha Siswa Islam (HMI) yang selalu kritis terhadap penguasa otoriter.

Pimpinan tertinggi Partai Komunis Indonesia yaitu DN Aidit mendesak Presiden Soekarno Untuk Membubarkan HMI. Hubungan yang begitu dekat Soekarno dengan PKI sehingga membuat Soekarno termakan provokasi untuk membubarkan HMI. Berkaitan dengan ingin dibubarkannya HMI, Prof. KH. Saifuddin Zuhri mengisahkan dengan sangat detail dalam Autobiografinya:

Aku merenung sejenak, lalu aku menentukan sikap terakhir, “kalau bapak ingin membubarkan HMI, artinya pertimbangan saya bertentangan dengan niat bapak, maka tugasku sebagai menteri pembantu bapak hanya sampai di sini saja”, mendengar ucapan Prof Kh Saifuddin Zuhri Presiden Soekarno pun berkata, “ Oooh jangan seperti itu, karena saya tetap memerlukan anda untuk membantu saya”, Presiden Soekarno tidak jadi membubarkan HMI dengan jaminan bahwa HMI menjadi organisasi yang progresif.⁵³

Dari sikap Prof. KH. Saifuddin Zuhri di atas yang teguh atas prinsip demokratis sebagai pembelajaran yang sangat bagus untuk kita ikuti bagaimana semangat nasionalismenya dalam mempertahankan keutuhan elemen-elemen bangsa ini. Dari pendapat ahli yang dikemukakan oleh *philippe schmitter* dan *terry karl*, ia berpendapat bahwa demokrasi adalah suatu sistem pemerintahan dimana pemerintah diminta pertanggung jawaban atas tindakan-tindakan mereka atas wilayah publik oleh warga Negara yang bertindak secara tidak langsung melalui kompetisi dengan wakil mereka yang terpilih.⁵⁴ Dari pernyataan para ahli dan pembelajaran yang bisa kita ambil dari Prof. KH. Saifuddin Zuhri dapat kita simpulkan bahwa Kekuasaan harus megayomi

⁵³ W. Eka Wahyudi, *op.cit.* h. 119-121

⁵⁴ Yuniar Mujiwati, *Nilai-Nilai Demokratis Dalam Islam untuk Membangun Karakter Masyarakat*, Jurnal Kajian Islam, 1.2, (2016):165.

seluruh elemen bangsa ini walaupun bukan dari kelompok kita sendiri, dan kita diwajibkan untuk bersikap demokratis dan tidak membedah-bedahkan satu sama lain.

4. Keadilan Sosial Ruh Nasionalisme

Kemerdekaan tanpa keadilan sosial bisa dikatakan omong kosong. Salah satu unsur penting dalam nasionalisme adalah keadilan, dimana setiap warga negara berhak mendapatkan keadilan. Dalam nasionalisme ini tentunya bukan hanya teriakan aku Pancasila atau NKRI harga mati saja. Dalam pendapatnya yang ia tulis dalam bukunya: “Tentu akan ditertawakan orang banyak barang siapa mengklaim: bendera merah putih Cuma milik saya dan golongan saya, sebagaimana Pancasila hanya milik saya dan golongan saya”.⁵⁵

Sikap keadilan Prof. KH. Saifuddin Zuhri bisa kita ambil pelajaran tentang pembelaannya terhadap HMI yang ingin dibubarkan oleh tokoh Partai Komunis Indonesia. Padahal secara garis ideologi Prof. KH. Saifuddin Zuhri yang NU tidak ada garis hubungan apapun, tetapi beliau tetap bersikap idealis walaupun mempertaruhkan jabarantannya sebagai menteri ia tetap tidak setuju atas pembubaran HMI.

Menurut Prof. KH. Saifuddin Zuhri menjabat menteri agama bukan hanya suatu jabatan yang harus di dewakan melainkan menurut pandangannya ia adalah bapak sekaligus orang tua banyak organisasi kepemudaan, karena dalam pemikirannya dalam rangka pembangunan suatu bangsa harus tetap

⁵⁵ Saifuddin Zuhri, *Kaleidoskop Politik*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), jilid 2, h.52.

melibatkan peran pemuda, sehingga tidak boleh sampai kehilangan legitimasi oleh kaum muda.

Sosok yang menjunjung tinggi idealisme membuat Prof. KH Saifuddin Zuhri jauh sekali dari sifat pragmatis, sifat yang mana melakukan segala macam cara demi untuk mempertahankan jabatan, tapi tidak bagi Prof. KH. Saifuddin Zuhri, yang menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme keadilan sosial, sehingga ia merangkul semua karakter yang berbeda.

Keadilan sosial dalam pandangan Prof. KH. Saifuddin Zuhri merupakan implementasi dari aspirasi dari sektor sosial ekonomi yang mana setiap warga Negara mendapatkan hak yang sama di mata hukum, memperoleh hak untuk kesehatan, hak atas pendidikan, hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, dan mendapatkan kesejahteraan.⁵⁶

Keadilan sosial yang terdapat pada sila ke lima Pancasila saat ini masih sangat dipertanyakan implementasinya. Dalam tulisan *Jammes J. Takaliung* ia berpendapat bahwa keadilan sosial merupakan cita-cita luhur bangsa yang sebetulnya harus dipahami, dimengerti, dan dilakukan oleh segenap bangsa Indonesia, dan hal ini sudah tidak bisa ditawar lagi.⁵⁷ Sikap Prof. KH. Saifuddin Zuhri yang dijelaskan di atas, yang mana bisa kita jadikan contoh karakter untuk calon penerus bangsa, yang mana beliau sangat mengedepankan nilai-nilai keadilan, dan tidak menjadi orang yang oportunis dalam mempertahankan jabatan.

⁵⁶ W. Eka Wahyudi, *op.cit.* h. 124-125

⁵⁷ Jammes J. Takaliung, *Peran Orang Percaya Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial*, *Jurnal Mission Ecclesiae*, 2.4, (2015):158.

5. Pendidikan sebagai Instrumen Internalisasi Nasionalisme

Selain sebagai seorang pejuang geriliya dan seorang menteri agama, Prof. KH. Saifuddin Zuhri juga seorang pendidik, saat berkiprah menjabat sebagai komisaris Ansor, Jawa Tengah, ia juga mengajar di dua lembaga pendidikan, sehingga ia harus pintar-pintar sekali dalam membagi waktu.

Di sela-sela ia mengajar Prof. KH. Saifuddin Zuhri juga menyempatkan diri untuk mendidik dan memberikan pemahaman tentang kebangsaan kepada kader-kader Ansor yang ada di daerah Wonosobo, Magelang, Temanggung, Purworejo, Kabumen, dan Karanganyar. Selain memberi pemahaman tentang kebangsaan ia juga mencarikan solusi atas permasalahan pada masing-masing cabang.

Pada awal tahun 1943 Prof. KH. Saifuddin Zuhri mendirikan dua jenis lembaga pendidikan untuk mencetak mutu guru dan pendakwah di daerah-daerah, sekolah yang ia beri nama kuliyyatul Mu'alimin dan kuliyyatul mubalighin yang didirikan atas persetujuan Majelis konsul NU kala itu.

Salah satu strategi Prof. KH. Saifuddin Zuhri untuk membentengi pengaruh jaringan Nippon dan propagandanya yang menyeruhkan untuk membantu perang Asia Timur, Prof. KH. Saifuddin Zuhri melakukan pengkaderan ustadz-ustadz untuk mendidik masyarakat agar tetap mempertahankan dan merebut kedaulatan Negara tanpa harus ikut berperangan di luar Indonesia.

Di kota mertuanya Prof. KH. Saifuddin Zuhri juga berhasil mendirikan sekolah menengah pertama (SMPI) dan sekolah menengah atas islam (SMAI)

NU. Di tengah kiprahnya dibidang pendidikan ada seorang pengusaha tekstil yang menghibahkan tanahnya untuk dijadikan gedung SMPI NU yang telah ia rintis. Tanah yang diberikan itu sangat berarti untuk Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam membuat pendidikan yang berwawasan kebangsaan.

Dengan keterbatasan tenaga pendidik Prof. KH. Saifuddin Zuhri merekrut tentara terpelajar untuk membantunya mengajar di sekolah tersebut, untuk guru agama sendiri Prof. KH. Saifuddin Zuhri langsung menjadi gurunya. Kiprah dan usaha Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam membendung pengaruh klonialisasi merupakan usahanya dalam mengisi ruang kosong perjuangan, yakni disektor pendidikan.

Perjuangan Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam rangkah mendidik kader-kader bangsa inilah, yang membuatnya menjadi sangat kukuh dalam mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Dengan kondisi yang begitu sulit pada saat itu tidak membuat ia putus asa dalam rangkah menginternalisasikan semangat serta kesadaran berbangsa bernegara.

Dari berbagai lembaga pendidikan yang telah ia buat, Prof. KH. Saifuddin Zuhri sangat terlihat jelas bagaimana semangat beliau ia ingin membangun spirit nasionalisme melalui pemahaman terhadap agama. Dan dari sinilah bisa kita pahami bahwa corak nasionalisme beliau sebagai kader pesanteren yang memiliki karakter kebangsaan serta jiwa yang relegius⁵⁸.

Nilai-nilai nasionalisme dalam dunia pendidikan yang ia implemntasikan pada saat ia menjadi menteri agama. Pada saat itu ia sangat

⁵⁸ W. Eka Wahyudi, *op.cit.* h. 138-140

mendukung prinsip bung karno, bahwa agama merupakan unsur mutlak dalam pembangunan nasional. Ia juga pernah mengasakan bahwa kaum santri tidak mungkin selamanya menjadi santri. dan santri pada saatnya akan mengorbankan kesantriannya sebagai kesadaran sesama anak bangsa yang mempunyai satu kesatuan negara. Pendidikan karakter tentunya sangat berperan penting untuk membangun generasi bangsa yang bermartabat. Pendapat rini wedingingsih dalam jurnalnya bahwa pendidikan karakter untuk menguatkan identitas bangsa dan mencegah gejala permasalahan di tanah air yang cenderung mengaburkan semangat nasionalisme.⁵⁹ Unsur pendidikan berperan penting dalam rangkai membangun regenerasi yang mengenal dan menjunjung tinggi identitas serta nasionalisme.

6. Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Kurikulum Pendidikan Nasional

Fungsi kurikulum dalam pendidikan nasional yang adalah rencana belajar agar indikator yang ingin dicapai sesuai dengan yang di inginkan. Menurut Abdullah ia berpendapat bahwa kurikulum berfungsi sebagai bahan pelajaran dan sebagai pengakuan. Dal hal ini kurikulum bisa kita deskripsikan bahwa seprangkat pengalaman yang telah dirancang oleh pendidik untuk proses pembelajaran peserta didik.⁶⁰

Kurikulum juga mengalami pembaruan dan pengembangan. Fungsi dan pengembangan kurikulum juga tak terlepas dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam undang-undang Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 3 yang berbunyi, pendidikan nasional

⁵⁹ Rini Werdingsih, *Membangun Semangat Nasionalisme Generasi Muda Dalam Bingkai Pendidikan Karakter*, Jurnal Mimbar Administrasi FISIP UNTAG, 18.14,(2018):11.

⁶⁰ W. Eka Wahyudi, *op.cit.* h. 159

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis.⁶¹

Dalam konteks pendidikan Indonesia untuk mengungkap makna kurikulum, yak taklain menggunakan rujukan paling otoritatif, hal ini definsi yang dinyatakan dalam undang-undang yang ada di idonesia. Sebagai pemegang regulasi tertinggi dalam hirarki kebijakan nasional. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Pada masa jabatannya Prof. KH. Saifuddin Zuhri mengeksplorasi kurikulum. Dalam sejarah nya Prof. KH. Saifuddin Zuhri banyak melakukan maneuver akademik guna memaksimalkan potensi peserta didik. Dalam pemikiran beliau bahwa peserta didik tak perlu harus selalu dipacu di sektor intelektualitasnya saja namun yang tak kalah penting adalah kreatifitas serta mentalitasnya yang harus dibangun dalam budaya pendidikan. Orientasi pendidikan Prof. KH. Saifuddin Zuhri selain untuk melahirkan anak didik yang

⁶¹ Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya*, Jurnal Ilmiah Islam Futura. 1.11. (2017):31

cerdas, namun harus mampu juga mencitakan kader bangsa yang sehat dan berkarakter.

Pendapat Prof. KH. Saifuddin Zuhri tentang guru, guru harus mampu merangkum potensi peserta didik dalam tiga hal, yakni mendidik kecerdasan, mendidik kesehatan jasmani, dan rohani. Untuk mewujudkan kompetensi itu, sebagaimana ia mengemas pendidikan sesuai dengan definisi kurikulum moderen, yaitu kurikulum *all exsprience children*.

Semua pengalaman siswa adalah kurikulum. Maka dengan adanya pengalaman siswa Prof. KH. Saifuddin Zuhri mengarahkan untuk mampu menempah peserta didik menjadi anak yang berkarakter dan mempunyai mentalitas yang mempunyai jiwa yang amanah kebangsaan. Pengalaman belajran yang didapat di lingkungan sekolah atau pun lingkungan rumah. Pengalaman yang seperti didapat saat bermain, pada saat membantu orang tua, waktu isirahat di rumah, serta olahraga yang menjadi perhatian beliau.

Jika kita berkaca pada kurikulum sekarang iya itu k-13, walaupun landasan filosofinya dan tujuan kurikulum nya sudah diakomodir , tetapi nilai-nilai nasionalisme sangat minim waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan, yang mana bisa kita ketahui waktunya hanya du jam dalam satu minggu. Hal ini membuat tidak seimbang dengan program pemerintah yang menekankan agar supaya peserta didik menjadi generasi yang demokratis. Untuk mencapai generasi bangsa seperti yang digagaskan oleh Prof. KH. Saifuddin Zuhri saya rasa adanya perbaikan dari segi kurikulum

pendidikan saat ini yakni untuk alokasi waktu dan indicator pembelajaran yang ingin dicapai lebih ditingkatkan kembali.⁶²

Dari beberapa penjelasan di atas tentunya bisa kita ambil benang merahnya bahwa pendidikan yang di gagasakan Prof. KH. Saifuddin Zuhri adalah bagaimana peserta didik bukan hanya unggul dari segi intelektualitas saja tetapi kreatifitas, kesehatan jasmani rohani dan karakter yang nasionalisme juga harus menjadi hal yang substansial dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Kurikulum juga sangat berperan penting dalam membangun nasionalisme yang bisa kita ketahui adanya pendidikan kewarganegaran yang di masukan dalam kurikulum pendidikan nasional. Sebagaimana yang kita ketahui kurikulum pada saat ini yaitu kurikulum 2013. Pendapat *khairunisa fajriyanti* dalam jurnalnya ia berpendapat bahwa kurikulum 2013 menekankan terciptanya pendidikan karakter yang religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong.⁶³

B. Pendidikan Karakter Religius Prof. KH. Saifuddin Zuhri

Karakter religius Prof. KH. Saifuddin Zuhri tentunya tidak bisa kita ragukan lagi, dari latar belakangnya seorang santri dan dilahirkan juga dari keluarga santri membentuk karakternya menjadi tokoh yang religius. Peranan Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam membangun peradaban melalui pendidikan islam bisa kita cermati dalam sejarahnya yang mana memasukan nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan nasional.

⁶² W. Eka Wahyudi, *op.cit.* h. 161

⁶³ Khairunisa Fajriyanti, *Peranan Kurikulum 2013 Dalam Menumbuhkan Penguatan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Cianjur*, Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan, 2.10, (2020):91

Dalam jejak karier Prof. KH. Saifuddin Zuhri ada beberapa kampus IAIN yang berhasil ia kembangkan pada masa jabatan, diantaranya adalah IAIN Sunan Kalijaga, IAIN Syarif Hidayatullah, IAIN Sunan Ampel, IAIN AR-Raniry, IAIN Alaudin, IAIN Antasari, IAIN Imam Bonjol, IAIN Raden Patah, IAIN Sultan Thaha Saifuddin. Itulah daftar IAIN yang mampu dikembangkan oleh Prof Kh Saifuddin Zuhri dalam rangka membentuk karakter anak bangsa yang bukan hanya unggul dalam intelektual tetapi juga membentuk karakter yang religius.⁶⁴

Karakter religius pada saat ini tentunya hal yang sangat krusial, yang pada saat ini kita ketahui kemerosotan nilai-nilai moral pada bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia tidak kekurangan orang yang pintar tetapi masih kekurangan orang yang jujur. Dengan pendidikan karakter religius di harapkan dapat memperbaiki moral regenerasi yang akan melanjutkan dan merawat bangsa Indonesia. Karakter religius yang bisa kita ambil pembelajaran dari KH. Saifuddin Zuhri sebagaimana ia adalah seorang santri yang taat atas ajaran islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme. Pendapat *Eny Wahyu Suryanti* dalam jurnalnya, Ia berpendapat bahwa peranan pendidikan religius untuk membendung moral anak bangsa yang mulai meroso, sebagaimana krisis dalam dunia pendidikan. Banyak peserta didik yang membolos, budaya menyontek dan tawuran.⁶⁵ Tentunya dalam penjelasan di atas pendidikan karkter religius sangat mempunyai peranan yang penting dalam memperbaiki permasalahan tersebut.

Dalam pembentukan karakter religius berikut macam-macam pendidikan islam adalah:

⁶⁴ W. Eka Wahyudi, *loc.cit.* h. 95

⁶⁵ Eny Wahyu Suryanti, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Relegius*, Jurnal Universitas Widayagma Malang, 1.1 (2018):254.

1. Kekuatan Iman

Pemahaman tentang keimanan tentunya adalah hal yang paling fundamental dalam Islam, karena penerapan syaria'ah Islam tidak dapat diwujudkan tanpa adanya landasan keyakinan dan kepercayaan. Dalam Islam keimanan adalah hal yang mencakup bentuk komitmen kita percaya atas adanya eksistensi Allah, Rasul, Malaikat, Kitab Suci, hari akhir, serta ketetapan- ketentuan Allah.

Pendapat Said Agil Sirjaj mengenai iman adalah menurutnya persoalan keimanan tidak bisa diyakini secara spekulatif atau dengan bertaqlid. Setiap orang mempunyai "*sense of belonging*" dari dalam hati atas eksistensi dan esensi bahwa tidak tuhan kecuali Allah, serta Nabi Muhammad SAW adalah utusannya. Keyakinan atau keimanan itu tidak hanya sebatas di mantapkan dalam hati, tetapi harus diimplementasikan baik secara ucapan atau mencerminkan keimanan melalui perilaku.

Pembentukan manusia yang beriman kepada Allah melibatkan pendidikan orang tua sejak dini di rumah, sehingga upaya-upaya penanaman keimanan di dalam dirinya sehingga fitrah keimanan berkembang sesuai ajaran agama Islam. Iman menurut Islam juga bukan hanya sekedar ucapan saja, tetapi hakekatnya yang meresap dalam akal, mengugah perasaan dan mengerjakan keimanan dan apa yang diyakini dalam hati dapat dibuktikan kebenarannya melalui perbuatan.⁶⁶

Dari penjelasan di atas tentunya kita bisa menyimpulkan bahwa kekuatan iman tentunya sangatlah penting dalam diri karena iman adalah

⁶⁶ Amir Hamzah Lubis, "*Pendidikan Keimanan Dan Pembentukan Kepribadian Muslim*", (Jurnal Darul Ilmi, 1.4, (2016):69

bentuk pengakuan kita atas esensi sang pencipta dan menjadi pertahanan agar kita tidak melakukan tindakan di luar norma-norma agama. Iman juga bukan hanya di dalam hati melainkan bagaimana implemetasi kita dari perilaku di kehidupan sehari-hari.

2. Kekuatan Ilmu Pengetahuan

Keilmuan dalam pendidikan islam tentunya memiliki peran yang sangat penting, bahkan ketika kita diciptakan Adam sebagai khalifa di bumi, Allah melengkapinya dengan ilmu pengetahuan, sebagaimana dalam firman-nya *wa 'allama adama asm'a kulah* yang mana maknanya Allah telah mengajarkan adam semua asma dan ilmu. Bahkan pada saat Nabi Muhammad SAW mendapatkan wahyu diawali dengan spirit ilmu pengetahuan melalui anjuran membaca dengan landasan keimanan kepada Allah.⁶⁷

Ilmu pengetahuan tentunya sangat berperan penting dalam kehidupan, ada banyak pendapat para ahli mengenai definisi ilmu pengetahuan. Definisi ilmu pengetahuan menurut bapak revolusioner Mohamad Hatta ia menjelaskan ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun itu menurut kedudukannya atau pun tampak dari luar, maupun bangunannya dari dalam.⁶⁸

Atas berdasarkan kekuatan ilmu pengetahuan la pada saat perkembangan ajaran agama islam yang membawa keluar dari belenguh jahiliya. Ketika kita kembali kebelakang atas histori perkembangan dan kemajuan islam yang mana banyak terdapat tokoh-tokoh atau ilmuan islam yang telah mengoreksikan tinta

⁶⁷ W. Eka Wahyudi, *op.cit.* h. 221

⁶⁸ Ivan Eldes Dafrita, *Ilmu Dan Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Nilai Agama*, Jurnal IAIN Pontianak, 1.9, (2015):161

emasnya pada kejayaan pada masanya. Tokoh-tokoh Seperti Ibnu Sina, Al-Kindi, Al-Ghazali, Imam Syafi'i Al-Bukhari, Al-Khawarizmi, Al-Farabi, Imam Muslim, Jalaludin Rumi dan Lain Sebagainya. Bahkan kemajuan teknologi pada saat ini tidak terlepas dari ilmu pengetahuan yang mana bangsa barat terus mengembangkan sains-sains untuk memajukan negaranya dari sektor teknologi.⁶⁹

Tentunya kekuatan Ilmu pengetahuan menjadi hal yang substansial ketika suatu bangsa ingin menjadi bangsa yang besar. Dari penjelasan di atas bahwa islam pernah berjaya dari segi sains yang mana banyak tokoh-tokoh yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Di zaman teknologi yang semakin melesat ini tentunya kita harus terus belajar dan mengembangkan teknologi agar kita mampu bersaing dengan bangsa eropa saat ini. Dengan begitu bangsa Indonesia akan benar-benar berdaulat di kakinya sendiri, tidak adanya lagi penjajahan atas sumber daya alam yang sampai saat ini masih banyak dieksploitasi bangsa lain.

3. Kekuatan Akhlak atau Kepribadian

Aspek akhlak merupakan tolak ukur dalam keberhasilan pendidikan agama islam. Yang mana hal ini selaras dengan variable yang ditentukan oleh Nabi Muhammad SAW melalui hadisnya bahwa ia di utus ke dunia tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang mana bunyinya (*innama buistu liutammia makarimal akhlaq*).

Akhlak juga menjadi parameter keimanan seorang muslim, akhlak seorang muslim mencerminkan bagaiman tingkat keimanan seseorang tersebut

⁶⁹ W. Eka Wahyudi, *op.cit.* h. 2021

yang bisa terlihat dan terbaca dengan prilaku dan tindakannya dalam sehari-hari. Sebagaimana dalam pernyataan Nabi Muhamad Saw yang di tulis oleh Imam Nawawi dalam khabarnya, bahwa barang siapa yang beriman kepada Allah maka berbicaralah dengan baik, bertindak la dengan bijak, dan menghormati tetanga di sekitarmu. Etika dalam ajaran islam sangat di junjung tinggi, bahwakan dalam ajaran islam tidak ada satupun aktivitas kita yang tidak diatur.

Pendidikan akhlak di era gelobalisasi yang semakin maju ini menjadi benteng utama untuk menyelamatkan regenerasi penerus bangsa, jagan sampai mereka menjadi korban atas kemajuan yang diraih manusia saat ini. Tentunya pendidikan berperan sangat penting untuk menjadi tembok besar atas permasalahan akhlak tersebut. Tentunya permasalahan akhlak bukan hanya ruang lingkup sekolah saja tetapi peran semua elemen baik itu orang tua masyarakat dan lain sebagainya. Bagaimana nasib bangsa kita kedepan di tentukan dengan pendidikan hari ini. Dengan regenerasi yang berkahlak mulia tentunya bangsa kita akan menjadi bangsa yang bermartabat.⁷⁰

Dari penjelasan di atas tentunya akhlak bisa kita analogikan dengan pakaian, ketika menggunakan pakaian yang rapi dan sopan tentunya itu akan menggambarkan bagaimana kepribadian kita. Akhlak tentunya menjadi PR penting untuk kita bersama bukan hanya peran guru saja. Bagaimana kita lihat akhlak dan moral anak pada saat ini jauh mengalami kemunduran, tentunya ini menjadi permasalahan bangsa, karena mereka yang akan menjadi penerus

⁷⁰ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Membangun Akhlak Generasi Bangsa*, Jurnal Tadibuna, 2.8, (2019):97

tongkat estapet kekusaan. Bisa kita lihat saja pada saat ini bagaimana mereka yang seharusnya waktu di habiskan untuk belajar tetapi mereka malah asyik menggunakan aplikasi dan sosial media yang tidak mendidik. maka dengan itu kita harus saling bahu-membahu membawa kembali ke ajaran yang mana telah di ajarkan dalam islam dan perilaku yang telah Nabi Muhammad SAW.

4. Kekuatan dari Sektor Ekonomi

Salah satu pilar penting dalam pendidikan agama islam adalah kesadaran atas pentingnya kemandirian ekonomi. Unsur ini penting untuk dimasukkan dalam rumusan pendidikan islam karena dari sektor ekonomi merupakan syarat yang sangat penting dalam terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Karena permasalahan umat muslim saat ini adalah lemahnya dari sektor perekonomian. Dalam hal ini kekuatan ekonomi bisa dicapai jika ditopang dengan ajaran islam yang sebenarnya, yang mana dalam prinsip perekonomian islam yang sudah di atur dalam syariat-syariat islam.

Secara implementatif, kekuatan ekonomi juga bisa di lakukan dengan cara membuka wirausaha yang bersifat mandiri dan bersifat ekonomi kreatif. Dengan begitu permasalahan untuk kasus Indonesia yang mana minim nya lapangan pekerjaan bisa sedikit terselsaikan, dengan mandirinya ekonomi kreatif tentu saja akan menjawab permasalahan pengangguran yang ada di Indonesia.

Agama islam mengatur aspek-aspek kehidupan manusia, yang tidak hanya mengatur tentang hubungan yang bersifat vertical dengan Allah saja, tetapi juga mengatur dari aspek horizontal yaitu aspek sosial ekonomi. Adapun

islam berasal dari bahasa Arab yaitu Salima, yang mempunyai makna sejahtera dan selamat, yang kemudian dilebihkan babnya menjadi aslama, yang berarti memberi kesejahteraan dan keselamatan, jadi agama islam pada dasarnya menjanjikan atas keselamatan dan kedamaian kepada semua pemeluknya, termasuk dari segi kebutuhan pokok yang ditunjang dari sektor ekonomi. Ekonomi yang diinginkan islam adalah ekonomi yang mengikuti ajaran islam yang sebenar-benarnya tanpa melenceng dari perintah-perintah Allah, dan menggunakan sarana tak lepas dari syariat-syariat islam.

Ekonomi adalah sumber dari pekerjaan manusia yang mampu mencapai tingkat yang lebih tinggi dari semua kemajuan dan kebahagiaan yang bersifat materialistik, tetapi kita juga tidak boleh terlena atas ekonomi sampai kita melupakan esensi agama yang sebenarnya. dalam pengembangannya tentu nya tidak bisa berdiri sendiri melainkan melibatkan aspek-aspek lain yang berkaitan baik itu agama, sosial.

Islam sangat menekankan kepada umatnya agar dapat menjalankan roda perekonomian secara baik dan sehat sehingga dapat menguntungkan satu sama lain, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan, serta mendorong untuk selalu inovatif dan kreatif dalam mengembangkan sektor perekonomian sehingga mampu bersaing dengan baik.⁷¹

Jadi ekonomi dalam islam bukanlah tujuan akhir melainkan sebagai aspek penunjang kehidupan agar menjadi lebih baik, tetapi tanpa ekonomi

⁷¹ W. Eka Wahyudi, *op.cit.* h. 223

tentunya agama islam tidak bisa bersaing dengan bangsa-bangsa lain sehingga penjajahan dari sektor ekonomi akan terus berlangsung apabila kita tidak bisa bersaing, tetapi dalam pengembangan sektor ekonomi tentunya kita tetap menjalankan syariat-syariat islam tanpa melupakan esensi yang sebenarnya.

5. Kekuatan Berjihad

Konsep jihad bukan hanya dimaknai sebagai kegiatan mengangkat senjata lalu perang melawan musuh, sehingga berujung pada dua pilihan yaitu pembunuhan dan berperangan. Dalam hal ini konteks ini, penulis mengambil definis hasil pemikiran Syaikh Zainudin al-Malibari bahwa jihad dalam ta'bir karyanya, Fathul Mu'in dinyatakan hukumannya fardlu kifayah dalam setiap tahun. Itu artinya, jika dalam satu tahun ada orang muslim yang melakukan aktivitas jihad, maka gugurlah kewajiban umat muslim yang lain.

Syaikh Zainudin membedakan jihad ke dalam empat macam, yaitu.

a. *Iqmatu hujajin diniyah naqliyatan au aqliyah li itsbati wujudi as-shoni*

Yakini tentang penegasan atas eksistensi Allah di muka bumi, contohnya; melantunkan azan, menjalankan solat berjamaah, berbagai kegiatan wirid, dan dzikir yang diniatkan dalam rangkai meyakini dan mengesahkan Allah.

b. *Iqmatu syari'atillah*

Implementasi ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, melaksanakan shalat, membayar zakat, haji apabila mampu, berpuasa, menegakan keadilan, dan kebenaran, serta menjalankan nilai-nilai esensi islam yang sebenarnya.

c. *Al-qital fi sabilillah*

Bentuk jihad ini adalah jihad yang mempertahankan hak apabila di acam atau ingin di jajah, sehinga kita wajib untuk mempertahankan hak kita, maka dengan itu tidak ada jalan lain kecuali melakukan berperangan di jalan Allah.

d. *Daf'u Dharar*

Bentuk jihad ini adalah melenyapkn mara bahaya dan sekaligus memenuhi kebutuhan dasar bagi umat muslim. Dalam konteks negara yang damai dan tidak sedang di jajah sebagaimana Indonesia saat ini, maka kategori jihad yang di kemukakan oleh Syaikh Zainudin menjadi sanga relevan untuk kita. Rumusan jihad yang menegaskan atas perlindungan dan pengayoman masyarakat, dapat di laksanakan dengan cara sebagai berikut:

1) *Al-Ith'am* (jaminan pangan)

Yakini bentuk pengupayan dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hak untuk menjalakan kelangsungan hidup, dalam hal ini mislanya bahan pokok dengan harga terjangkau, santunan bagi kaum fakir miskin yang tidak mampu, serta subsidi yang di daptkan dari pemerintah dalam rangkah memenuhi kebutuhan dasarnya.

2) *Al-iksa'* (jaminan sandang)

Hak-hak yang harus di dapatlan dalam Negara damai yaitu bagaimana masyarakatnya mendapatkan kebutuhan sandangnya dengan muda, dalam artian mereka bisa mendapatkan dengan harga yang terjangkau.

3) *Al Iskan* (jaminan papan)

Kebutuhan yang mendasar yang harus menjadi perhatian serius adalah jaminan atas tempat tinggal yang layak setiap warga Negara. Dalam artian lain, masyarakat yang mempunyai penghasilan yang relative rendah, mereka bisa melakukan kredit ruma yang murah. tentunya ini harus menjadi perhatian khusus untuk pemerintah.

4) *Tasman Ad-dawa'* (jaminan obat-obatan)

Tentunya jihad ini adalah hal yang juga penting, sebagaimana warga Negara harus mendapatkan obat-obatan apabila mereka dalam keadaan sakit dan mempunyai stok yang banyak. Sehingga mereka terhindar dari ke;angkaan obat-obatan yang bisa membuat mereka terancam jiwanya. Dan yang tak kalah pentingnya adalah bentuk edukasi terhadap masyarakat tentang kebersihan lingkungan hidup, olahraga rutin, serta memiliki gaya hidup yang sehat.

5) *Ujrah At-Tamrid* (jaminan kesehatan)

Bentuk perjuangan ini adalah hal yang krusial yaitu di bidang kesehatan, yang mana masyarakat harus dengan mudah mendapatkan akses kesehatan yang memadai untuk masyarakat. Subsidi kesehatan bagi rakyat yang kurang mampu, serta masifikasi imunisasi bagi anak-anak agar terhindar penyakit. Bentuk seperti ini adalah merupakan aktualisasi dari perjuangan di jalan Allah. Secara lebih operasional implementasi dari kesehatan adalah bentuk pengadaan obat gratis,

pembangunan pukesmas di tiap desa, serta pelayanan kesehatan yang nyaman.⁷²

6. Kekuatan Solidaritas Sosial Kemasyarakatan

Salah satu substansial pendidikan islam adanya rasa kesadaran dan kesediaan untuk mengikat rasa solidaritas sosial yang tinggi. Di dalam terimologi ajaran islam, yang biasa kita kenal adalah istilah ukhwah. Dalam konteks rekatan persaudaran tentunya indonesia sudah memiliki semboyan yang tentunya suda familiar di telinga yaitu, bhenika tunggal ika, pancasilah dan sumpah pemuda. Tiga selogan ini tentunya bisa di jadikan falsafa dalam konteks rasa solidaritas yang tinggi. Dalam masa penyebaran agama islam Nabi Muhammad SAW pernah mempersaudarahkan kaum Muhajirin dan Ansor, dengan para kabilah, yang diabadikan dalam piagam Madina (*Tsaqifah Madaniyah*).

Hal ini juga ditegaskan oleh Prof. KH. Saifuddin Zuhri bahwa bangsa Indonesia adalah seorang nasionalis pengemban cita-cita nasionalisme. Yang bisa diartikan bahwa bangsa inonesia memiliki kesadaran penuh sebagai kesatuan, sebangsa dan tanah air membangun semangat percaya diri untuk mempertahankan eksistensi sebagai suatu bangsa yang bermartabat, serta mempunyai orientasi dalam membangun kerukunan skala makro nasional, mempertahankan daulat kemerdekaan sebagai bangsa yang merdeka. Nasionalisme itu akan membakar semangat apa yang seharusnya miliknya, jika

⁷² W. Eka Wahyudi, *op.cit.* h. 224-226

tidak bisa dengan halus, relah menempuh dengan jalan bertempur mengobarkan peran kemerdekaan.⁷³

Dengan adanya semangat nasionalisme bangsa kita bisa melepaskan diri dari belenguh penjajahan, dengan adanya semangat solidaritas rakyat akan semaksimal mungkin melakukan pembelaan terhadap tanah airnya dari berbagai tindak penyimpangan. Dengan rasa nasionalismelah tentunya kita bisa merasakan kemerdekaan saat ini.⁷⁴

Untuk menuju bangsa yang besar tentunya rasa solidaritas sosial adalah hal yang paling penting untuk dimiliki setiap masyarakat, tidak ada lagi membedah-bedahkan suku, ras, agama. dengan begitu kita bisa bahu-membahu merawat kemerdekaan ini dengan semaksimal mungkin, dan mengisi kemerdekaan dengan prestasi di kanja dunia agar bangsa kita di pandang bangsa yang bermartabat.

⁷³ W. Eka Wahyudi, *op.cit.* h. 228

⁷⁴ Nasihun Amin, *Menyemai Nasionalisme Dari Spirit Agama:Upaya Meredam Radikalisme Beragama*, Jurnal walisongo, 1.23, (2017):115.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas yang sudah peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. karakter nasionalisme banyak sekali yang dicontohkan oleh Prof. KH. Saifuddin Zuhri, diantaranya adalah solidaritas kebangsaan di tengah polemik bangsa saat ini yang ingin memecah belah anak bangsa tentunya rasa solidaritas bangsa sangat diperlukan saat ini, kesadaran atas kesatuan bangsa tentunya harus lebih di bangun kembali, untuk merawat keutuhan NKRI. Dari sektor kebudayaan juga membangun nasionalisme, Sikap konsistensinya menjaga nilai-nilai demokratis untuk menjaga elemen-elemen bangsa agar tidak terpecah belah patut kita jadikan pembelajaran. Sikap keadilan sosial dalam pemikiran beliau bagaimana setiap warga Negara mempunyai hak yang sama dimata hukum, memperoleh hak untuk kesehatan, hak atas pendidikan, hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, dan mendapatkan kesejahteraan.. Dalam pandangan Prof. KH. Saifudin Zuhri pendidikan merupakan instrument dalam membangun Nasionalisme dalam gagasannya ia menegaskan bahwa unsur agama adalah unsur mutlak dalam pembangunan nasional, yang mana dalam perjalanan hidupnya Prof. KH. Saifuddin Zuhri ia merupakan seorang guru dan juga banyak mendirikan lembaga pendidikan.
2. Pendidikan karakter religius Prof. KH. Saifuddin Zuhri tentunya bisa kita ambil contoh pembelajaran bagaimana perjalanan karier beliau yang

merupakan menteri agama dan banyak berperan penting dalam masa jabatannya. Di antaranya nilai-nilai yang bisa kita ambil adalah pentingnya kekuatan iman, kekuatan ilmu pengetahuan. Selain kekuatan ilmu pengetahuan karakter bangsa juga harus kuat dari sisi akhlak. Akhlak juga menjadi parameter keimanan seorang muslim. Kekuatan sektor ekonomi juga menjadi hal yang krusial, dengan kuatnya dari segi ekonomi maka masyarakat akan menjadi sejahtera dan merdeka di atas kakinya sendiri. Selain kekuatan dari sektor ekonomi solidaritas sosial kemasyarakatan, juga harus mempunyai peranan krusial dengan jiwa solidaritas yang tinggi sehingga tidak ada lagi bentuk bedah membedakan baik itu ras, suku kepercayaan dan lain-lain.

B. Saran

Peneliti mengharapkan agar apa yang sudah dijelaskan di atas dapat dipahami oleh pembaca. Selanjutnya, peneliti memberikan saran yaitu :

1. Dengan adanya penelitian ini, penelitian menyarankan untuk calon pendidik dalam proses mendidik calon generasi bangsa jangan hanya terfokus pada intelektualnya saja tetapi juga fokus pada karakternya. Sehingga peserta didik menjadi pribadi yang angun dalam moral unggul dalam intelektual.
2. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti lain bila diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir, DKK, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Media Group, 2015.

Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.

Amalia Irfani, *Nasionalisme Bangsa Dan Melunturnya Semangat Bela Negara*,

Amir Hamzah Lubis, “*Pendidikan Keimanan Dan Pembentukan Kepribadian Muslim*”, (Jurnal Darul Ilmi, 1.4, (2016).

Annisa Fitriani, *peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well*, Jurnal Studi Lintas Agama, 1.11, (2016).

Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*”, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.

Bunjamin Maftuh, *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, jurnal Education, 2.2 (2014).

E. Mulyasa, *Manajemen pendidikan karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara 2016.

Elya Faridah, *Peran Kh Saifuddin Zuhri Sebagai Mentri Agama Pada Masa Orde Lama (1962-1967)*, <https://journal.uinsgd.ac.id/Pdf>.

Eny Wahyu Suryanti, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Relegius*, Jurnal Universitas Widayagma Malang, 1.1 (2018).

Haryanto, et al, *Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah* Jakarta, EGC, 2000.

Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Membangun Akhlak Generasi Bangsa*, Jurnal Tadibuna, 2.8, (2019)

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2012.

<http://jurnaliainpontianak.or.id.>pdf>,

Ivan Eldes Dafrita, *Ilmu Dan Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Nilai Agama*, Jurnal IAIN Pontianak, 1.9, (2015).

- Jammes J. Takaliung, *Peran Orang Percaya Dalam Mewujudkan Keadilan Sosila*, Jurnal Mission Ecclesiae, 2.4, (2015).
- Jenny Indrastoeti SP, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implemntasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jurnal prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, 1.1, (2016).
- Khairunisa Fajriyanti, *Peranan Kurikulum 2013 Dalam Menumbuhkan Penguatan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Di SMA Negri 2 Cianjur*, Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan, 2.10, (2020).
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- M. Yaumi, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Purnanda Media Grup, 2016.
- M.Husin Affan, *Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Gelobaisasi*, Jurnal Pesona Dasar, 4.3, (2016).
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Miftidal Zusron Alfaqi, *Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaran, 2. 28.(2016)
- Muh Dasir, *Implemntasi Nilai-Nilai Relegius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat Sma/Smk Kurikulum 2013*, Jurnal Universitas Islam Indonesia, 1.1, (2013)
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Referensi, 2013
- Nanang Purwanto, *Pengantar pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Nasihun Amin, *Menyemai Nasionalisme Dari Spirit Agama:Upaya Meredam Radikalisme Beragama*, Jurnal walisongo, 1.23, (2017).
- Nopan Omeri, *pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan*, Jurnal Pendidikan, 3.9, (2015).

- Reza Septiana, *Peranan Ekstrakurikuler Kesenian Tradisional Dalam membangun Sikap Nasionalisme Siswa*, Jurnal Civius, 2.20, (2016).
- Rini Werdingsih, *Membangun Semangat Nasionalisme Generasi Muda Dalam Bingkai Pendidikan Karakter*, Jurnal Mimbar Administrasi FISIP UNTAG, 18.14,(2018).
- Ryan prayogi, dan endang denial, *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*, Jurnal Humanika,1.1, (2016).
- Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Saifuddin Zuhri, *kaleidoskop politik Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung , 1981.
- Saifuddin Zuhri,*Kaleidoskop Politik*, Jakarta: Gunung Agung , 1981, jilid 2.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* , Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya*, Jurnal Ilmiah Islam Futura. 1.11. (2017).
- Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Tiyas Sartika, *Penanaman Rasa Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas XI Di SMA Jatilawang*, Jurnal Khazanah Pendidikan 2.9, 2016.
- UU RI NO.20 Tahun 2003, *tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, Jakarta : Sinar Baru Grafika, 2003.
- W. Eka Wahyudi, *Mendidik Kader Bangsa Nasionalis Relegius*, Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2018.
- Yuniar Mujiwati, *Nilai-Nilai Demokratis Dalam Islam untuk Membangun Karakter Masyarakat*, Jurnal Kajian Islam, 1.2, (2016).

BIOGRAFI PENULIS



Penulis mempunyai nama Julian merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Ia dilahirkan pada tanggal 03 Juli 1998 di desa Tanjung Alam, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang. Lahir dari Ibu yang bernama Haili Yunarti, dan Ayah Mus Mulyadi. Pendidikannya dimulai dari MIS 01 Ujan Mas dan ia tamat dari sekolah dasar pada tahun 2010, setelah itu ia melanjutkan ke SMP 01 Merigi, dengan adanya permasalahan dan pada kelas VIII ia pindah ke MTS Tarbiyah Curup, dan tamat dari SMP pada tahun 2014, kemudian ia melanjutkan ke SMK 01 Rejang Lebong dengan Jurusan Teknik Mesin Pengelasan, dan tamat pada tahun 2017.

Setelah selesai pada pertengahan tahun 2017 ia merasa ingin menambah wawasan lagi terutama pada bidang agama, dan mempunyai cita-cita menjadi seorang pendidik, oleh karena itu ia memutuskan mengambil S.I Fakultas Tarbiyah (Pendidikan) tepatnya Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (IAIN) Curup.

Prestasi Yang Pernah Diraih Dalam Hidup :

1. Pringkat 1 Dan 3 Pada Sekolah Dasar
2. Juara 3 festival musik Tingkat SMP Kepahiang
3. Juara 3 Festival Musik IAIN Bengkulu
4. Juara 1 Festival Musik Polteknik Rafelesia Curup
5. Peserta Kongres Ikatan Mahasiswa Pendidikan Seluru Indonesia di Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ)

Adapun Aktivitas Penulis Selama Menjadi Mahasiswa Pernah Mengikuti Organisasi Intra dan Ekstra Kampus:

Intra Kampus

1. Himpunan Mahasiswa PGMI
2. Ukm Keseniaan IAIN Curup
3. Wakil Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah (DEMA F)

Ekstra Kampus

1. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Cabang Curup
2. Ikatan Mahasiswa Kepahiang (IMK)
3. Ikatan Mahasiswa Pendidikan Seluruh (IMAKIPSI)